



**BUKU PANDUAN
PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI
PENDIDIKAN TINGGI**
(Sebuah alternatif penyusunan kurikulum)

Sub Direktorat KPS
(Kurikulum dan Program Studi)

Direktorat Akademik
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Jakarta 2008

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Tim Penyusun	ii
Daftar Isi	iii
I. Pengantar....	1
A. Pendidikan dan Kondisi Global.....	1
B. Sistem Pendidikan Tinggi di Indonesia.....	3
C. Peran Kurikulum di dalam Sistem Pendidikan Nasional	5
II. Alasan Perubahan Kurikulum.....	6
III. Bentuk Perubahan.....	8
IV. Memahami Lebih dalam Kepmendiknas No. 232/U/2000 dan No. 045/U/2002	9
V. Tahapan Penyusunan Kurikulum	13
A. Tahapan Profil Lulusan	14
B. Perumusan Kompetensi Lulusan	15
C. Pengkajian kandungan elemen kompetensi	16
D. Pemilihan Bahan Kajian	17
E. Perkiraan dan penetapan beban (SKS)	18
F. Pembentukan Mata Kuliah	19
G. Menyusun Struktur Kurikulum	20
VI. Pembelajaran Dalam KBK	22
A. Kondisi Pembelajaran di Perguruan Tinggi saat ini	22
B. Perubahan dari TCL (TCCO) ke arah SCL	22
VII. Model-Model Pembelajaran dalam KBK	26
A. <i>Small Group Discussion</i>	27

B. <i>Simulasi/Demonstrasi</i>	27
C. <i>Discovery Learning (DL)</i>	28
D. <i>Self-Directed Learning (SDL)</i>	28
E. <i>Cooperative Learning (SL)</i>	29
F. <i>Collaborative Learning (CbL)</i>	29
G. <i>Contextual Instruction (CI)</i>	29
H. <i>Project-Based Learning (PjBL)</i>	30
I. <i>Problem-Based Learning/Inquiry (PBL/I)</i>	30
VIII. Menyusun Rencana Pembelajaran	32
Memilih Metode Pembelajaran dengan Pendekatan SCL	37
IX. Alternatif Penilaian Kemampuan Anak Didik	38
A. Rubrik Deskriptif	40
B. Rubrik Holistik	41
C. Cara Membuat Rubrik	42
1. Mencari berbagai model rubrik	
2. Menetapkan dimensi	
3. Menentukan skala	
4. Membuat tolok ukur pada rubrik	

KATA PENGANTAR

Kurikulum Berbasis Kompetensi telah dirumuskan sejak tahun 2004 dan terus disempurnakan oleh Tim Kerja. Sosialisasi KBK kepada perguruan tinggi telah dilakukan pada tahun 2005 dan 2006 dan dilanjutkan dengan pelatihan untuk pelatih sampai tahun 2008. Sebanyak sekitar 800 orang dosen perwakilan dari 372 perguruan tinggi telah mengikuti pelatihan yang diharapkan dapat mendiseminasikan dan menggunakan pengetahuan KBK di perguruan tingginya. Dari hasil pemantauan terhadap implementasi KBK tahun 2007, ternyata baru sekitar 60% peserta pelatihan telah menerapkan hasil pelatihan dengan berbagai tingkatan. Pemantauan KBK pada program studi di masa depan akan lebih mudah karena telah dibuat program untuk mengintegrasikannya di dalam laporan semesteran yang dikenal dengan EPSBED.

Tiga buku KBK telah diterbitkan pada tahun 2005 dan telah disebarakan kepada perguruan tinggi pada Rakernas Pimpinan Perguruan Tinggi tahun 2005. Pada tahun 2008 penyempurnaan terhadap implementasi KBK telah dituangkan dalam bentuk panduan praktis yang berisi rambu-rambu penyusunan KBK. Rumusan yang ada di buku ini merupakan hasil *collective intelligence* dari pemikiran selama berinteraksi dengan peserta sosialisasi dan peserta pelatihan serta diskusi antara anggota tim kerja KBK. Dengan diterbitkannya panduan praktis ini diharapkan para perumus kurikulum di perguruan tinggi dan di program studinya dapat dengan mudah memahami dan mengimplementasikan penyusunan KBK.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Tim Kerja KBK yang telah aktif dalam mensosialisasikan, melatih dan merumuskan buku ini. Semoga tetap semangat dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Jakarta, Desember 2008

Direktur Akademik

Tresna Dermawan Kunaefi

Tim Penyusun:

- Tresna Dermawan Kunaefi (Ditjen Dikti)
- Illah Sailah (IPB)
- Sylvi Dewajani (UGM)
- Endrotomo (ITS)
- SP Mursid (Polban)
- Harsono M (UGM)
- Ludfi Djajanto (Politeknik Negeri Malang)
- Adam Pamudji (UGM)
- Sarjadi (UNDIP)

I. PENGANTAR

A. Pendidikan dan kondisi global

Kehidupan di abad XXI menghendaki dilakukannya perubahan pendidikan tinggi yang bersifat mendasar. Bentuk perubahan-perubahan tersebut adalah: (i) perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat dunia (global), (ii) perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis (utamanya dalam pendidikan dan praktek berkewarganegaraan), dan (iii) perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan. UNESCO (1998) menjelaskan bahwa untuk melaksanakan empat perubahan besar di pendidikan tinggi tersebut, dipakai dua basis landasan, berupa : Empat pilar pendidikan: (i) *learning to know*, (ii) *learning to do* yang bermakna pada penguasaan kompetensi dari pada penguasaan ketrampilan menurut klasifikasi ISCE (*International Standard Classification of Education*) dan ISCO (*International Standard Classification of Occupation*), dematerialisasi pekerjaan dan kemampuan berperan untuk menanggapi bangkitnya sektor layanan jasa, dan bekerja di kegiatan ekonomi informal, (iii) *learning to live together (with others)*, dan (iv) *learning to be*, serta; belajar sepanjang hayat (*learning throughout life*).

Perubahan-perubahan mendasar pendidikan tinggi yang berlangsung di abad XXI, akan meletakkan kedudukan pendidikan tinggi sebagai: (i) lembaga pembelajaran dan sumber pengetahuan, (ii) pelaku, sarana dan wahana interaksi antara pendidikan tinggi dengan perubahan pasaran kerja, (iii) lembaga pendidikan tinggi sebagai tempat pengembangan budaya dan pembelajaran terbuka untuk masyarakat, dan (iv) pelaku, sarana dan wahana kerjasama internasional.

Perubahan-perubahan mendasar pendidikan tinggi yang mendunia tersebut, sejalan dengan kebijakan strategi pengembangan pendidikan tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang dituangkan dalam bentuk: (i) Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang (KPPT-JP) III, 1995-2005, yang dilanjutkan dengan (ii) Strategi Pendidikan Tinggi Jangka Panjang (SPT-JP atau *HELTS*), 2003-2010. Dalam rangka mengembangkan pendidikan tinggi yang hasil didiknya dapat berkompetisi secara global, Pemerintah c.q. Ditjen Dikti, Depdiknas, mengembangkan kurikulum yang *in line* dengan visi dan aksi pendidikan tinggi di

abad XXI menurut UNESCO¹⁾, yang kemudian dikonfirmasi dalam *The World Conference on Education for All* di Thailand Tahun 1999. Terdapat 17 butir (*articles*) yang dideklarasikan oleh UNESCO (1998), agar pendidikan tinggi dapat menjalankan fungsinya di abad XXI.

Visi dan misi pendidikan tinggi abad XXI dari UNESCO (1998) berintikan isi laporan *The International Commission on Education for the Twenty-first Century (Learning: the Treasure Within)* yang diketuai oleh Jacques Delors (UNESCO, 1998)²⁾, dengan pokok isi antara lain:

1. Harapan ke depan peran pendidikan tinggi :

- a) Jangkauan dari komunitas lokal ke masyarakat dunia;
- b) Perubahan kohesi sosial ke partisipasi demokratis, di antaranya berupa kenyataan: (i) pendidikan dan krisis kohesi sosial, (ii) pendidikan *vs exclusion*, (iii) pendidikan dan desakan pekerjaan di masyarakat, serta (ii) partisipasi demokratis berupa pendidikan civic dan praktek berkewarganegaraan;
- c) Dari pertumbuhan ekonomi ke pengembangan kemanusiaan.

2. Asas pengembangan pendidikan, berupa :

- a) Empat pilar pendidikan: (i) *learning to know*, (ii) *learning to do* (perubahan dari *skill* ke *competent*, dematerialisasi dari pekerjaan dan *the rise of service sector*, serta bekerja di bidang ekonomi informal), (iii) *learning to live together, learning to live with others (discovering others and working toward common objectives)*, dan (iv) *learning to be*;
- b) Belajar sepanjang hayat (*learning throughout life*) sebagai wujud: (i) *imperative for democracy*, (ii) pendidikan multidimensional, (iii) munculnya *new times, fresh fields*, (iii) pendidikan *at the heart of society*, dan (iii) kebutuhan sinergi dalam pendidikan.

3. Arah pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi :

- a) Kesatuan pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi: (i) pendidikan dasar sebagai "passport" untuk berkehidupan, (ii) pendidikan menengah (*secondary education*) sebagai persimpangan jalan menentukan kehidupan, dan (iii) pendidikan tinggi dan pendidikan sepanjang hayat;

¹⁾ *Higher Education in the Twenty-first Century: Vision and Action*. World Conference on Higher Education. UNESCO, Paris, 5-9 October 1998.

²⁾ Naskah lengkap dalam *Learning: the Treasure Within, 1996*. Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century. UNESCO Publishing/The Australian National Commission for UNESCO. 266 hal.

- b) Perguruan tinggi menjadi tempat pembelajaran dan suatu sumberdaya pengetahuan;
- c) Peran pendidikan tinggi untuk menanggapi perubahan pasar kerja;
- d) Perguruan tinggi sebagai pusat kebudayaan dan pembelajaran terbuka untuk semua; dan
- e) pendidikan untuk wahana kerjasama international.

B. Sistem Pendidikan Tinggi di Indonesia

Pada dasarnya setiap satuan pendidikan memiliki sistem untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sistem pendidikan tinggi dilihat sebagai sebuah proses akan memiliki empat tahapan pokok yaitu (1) Masukan; (2) Proses; (3) Luaran; dan (4) hasil ikutan (outcome). Yang termasuk dalam katagori masukan antara lain adalah dosen, mahasiswa, buku, staf administrasi dan teknisi, sarana dan prasarana, dana , dokumen kurikulum, dan lingkungan. Yang masuk dalam katagori proses adalah proses pembelajaran, proses penelitian, proses manajemen. Yang dikatagorikan luaran adalah lulusan, hasil penelitian dan karya IPTEKS lainnya, sedang yang termasuk dalam katagori hasil ikutan (outcome) antara lain adalah penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap luaran perguruan tinggi, kesinambungan, peningkatan mutu hidup masyarakat dan lingkungan. Sistem pendidikan yang baik didukung oleh beberapa unsur yang baik pula, antara lain : (1) Organisasi yang sehat; (2) Pengelolaan yang transparan dan akuntabel; (3) Ketersediaan Rencana Pembelajaran dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai kebutuhan pasar kerja; (4) Kemampuan dan Ketrampilan sumberdaya manusia di bidang akademik dan non akademik yang handal dan profesional; (5) Ketersediaan sarana-prasarana dan fasilitas belajar yang memadai, serta lingkungan akademik yang kondusif. Dengan didukung kelima unsur tersebut, perguruan tinggi akan dapat mengembangkan iklim akademik yang sehat, serta mengarah pada ketercapaian masyarakat akademik yang professional. Namun sebagai sebuah sistem yang terbuka, perguruan tinggi juga dituntut bersinergi dengan lembaga pendidikan tinggi lain baik didalam maupun diluar Indonesia, sehingga dapat berperan serta dalam pengembangan IPTEKS dan perkembangan masyarakat dunia. Sistem perguruan tinggi sebagai sebuah proses dapat digambarkan dalam skema dibawah ini.



Gambar 1. Sistem Pendidikan Tinggi

Dalam skema tersebut calon mahasiswa yang merupakan salah satu katagori 'masuk' dalam sistem Perguruan Tinggi (PT), adalah lulusan SMU dan SMK sederajat yang mendaftarkan diri untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang telah ditawarkan. Calon mahasiswa yang baik memiliki beberapa indikator, tidak hanya nilai kelulusan yang baik, namun terlebih penting adalah adanya sikap dan motivasi belajar yang memadai. Semakin dikenal PT yang ada, maka semakin baik kualitas calon mahasiswanya. Hal ini disebabkan karena, PT tersebut menjadi sasaran favorit lulusan SMU/SMK sederajat yang ingin meneruskan pendidikannya. Setelah mendaftarkan diri dan resmi menjadi mahasiswa, tahapan selanjutnya adalah menjalani proses pembelajaran.

Setelah melalui proses pembelajaran yang baik, diharapkan akan dihasilkan lulusan PT yang berkualitas. Beberapa indikator yang sering dipasang untuk menengarai mutu lulusan adalah (1) IPK; (2) Lama Studi dan (3) Predikat kelulusan yang disandang. Namun untuk dapat mencapai keberhasilan, perguruan tinggi perlu menjamin agar lulusannya dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan mengisi dunia kerja. Keberhasilan PT mengantarkan lulusannya diserap dan diakui di dunia kerja dan masyarakat, akan menimbulkan pengakuan dan kepercayaan di masyarakat terhadap mutu PT tersebut. Yang akhirnya dapat berdampak pada peningkatan kualitas dan

kuantitas calon mahasiswa yang akan masuk ke PT ini. Proses ini akan berputar sebagai sebuah siklus. Aspek internal lain yang berperan dalam menghasilkan luaran yang bermutu adalah penciptaan iklim masyarakat dan lingkungan akademik yang kondusif , serta terjaminnya sistem monitoring dan evaluasi secara internal di PT. Oleh karena itu, pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional, mensyaratkan bahwa PT harus melakukan proses penjaminan mutu secara konsisten dan benar agar dapat dijamin menghasilkan lulusan yang selalu berkualitas dan berkelanjutan.

C. Peran Kurikulum di dalam Sistem Pendidikan Tinggi

Kurikulum memiliki makna yang beragam baik antar negara maupun antar institusi penyelenggara pendidikan. Hal ini disebabkan karena adanya interpretasi yang berbeda terhadap kurikulum, yaitu dapat dipandang sebagai suatu rencana (plan) yang dibuat oleh seseorang atau sebagai suatu kejadian atau pengaruh aktual dari suatu rangkaian peristiwa (Johnson, 1974). Sementara itu menurut Kepmendiknas No. 232/U/2000 didefinisikan sebagai berikut :

"Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi."

Kurikulum adalah sebuah program yang disusun dan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Jadi kurikulum bisa diartikan sebuah program yang berupa dokumen program dan pelaksanaan program. Sebagai sebuah dokumen kurikulum (curriculum plan) dirupakan dalam bentuk rincian matakuliah, silabus, rancangan pembelajaran, sistem evaluasi keberhasilan. Sedang kurikulum sebagai sebuah pelaksanaan program adalah bentuk pembelajaran yang nyata-nyata dilakukan (actual curriculum). Perubahan sebuah kurikulum sering hanya terfokus pada pengubahan dokumen saja, tetapi pelaksanaan pembelajaran, penciptaan suasana belajar, cara evaluasi/asesmen pembelajaran, sering tidak berubah. Sehingga dapat dikatakan perubahan kurikulum hanya pada tataran konsep atau mengubah dokumen saja. Ini bisa dilihat dalam sistem pendidikan yang lama dimana kurikulum diletakan sebagai aspek input saja. Tetapi dengan cara pandang yang lebih luas kurikulum bisa berperan sebagai : (1) Kebijakan manajemen pendidikan tinggi untuk menentukan

arah pendidikannya; (2) Filosofi yang akan mewarnai terbentuknya masyarakat dan iklim akademik; (3) Patron atau Pola Pembelajaran; (4) Atmosfer atau iklim yang terbentuk dari hasil interaksi manajerial PT dalam mencapai tujuan pembelajarannya; (5) Rujukan kualitas dari proses penjaminan mutu; serta (6) Ukuran keberhasilan PT dalam menghasilkan lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan uraian diatas, nampak bahwa kurikulum tidak hanya berarti sebagai suatu dokumen saja, namun mempunyai peran yang kompleks dalam proses pendidikan.

II. ALASAN PERUBAHAN KURIKULUM

Perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan konsep dari Kurikulum Nasional tahun 1994 ke Kurikulum Inti dan Institusional tahun 2000. Timbulnya Kurikulum Nasional (Kurnas) yang tercantum pada Keputusan Mendikbud No. 56/U/1994 didasarkan pada **masalah internal** pendidikan tinggi di Indonesia saat itu, yaitu belum adanya tatanan yang jelas dalam pengembangan perguruan tinggi. Untuk menata sistem pendidikan tinggi saat itu, disusun Kerangka Pembangunan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang (KPPTJP) yang berisi tiga program yaitu : penataan lembaga, penataan program studi, dan penataan arah dan tujuan pendidikan. Pendidikan tinggi dibagi dalam dua jalur yaitu jalur akademik dan jalur professional. Hal ini tentu didasarkan pada prediksi dan asumsi tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi untuk mampu menyelesaikan masalah-masalah yang diperkirakan akan dihadapinya. Di dalam Kepmendikbud No. 56/U/1994 ini disebutkan kurikulum berdasarkan pada tujuan untuk menguasai isi ilmu pengetahuan dan penerapannya (*content based*). Pada situasi global seperti saat ini, dimana percepatan perubahan terjadi di segala sektor, maka akan sulit untuk menahan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pada masa sebelum tahun 1999 (pre-millennium era) perubahan IPTEKS yang terjadi mungkin tidak sedahsyat pasca-millennium. Maka bila program studi mengembangkan kurikulumnya dengan isi (IPTEKS) sebagai basisnya, program studi tersebut akan tertinggal oleh perkembangan IPTEKS itu sendiri, karena kurikulum disusun dan dilaksanakan untuk jangka waktu rata-rata 5 tahun (S1).

Konsep kurikulum yang tercantum dalam Kepmendiknas no 232/U/2000 dan no 045/U/2002 berbeda latar belakangnya, yaitu lebih banyak **didorong oleh masalah-masalah global atau eksternal**, terutama yang telah diuraikan dalam laporan UNESCO

diatas. Hal-hal tersebut menimbulkan keadaan seperti : (a) persaingan di dunia global, yang berakibat juga terhadap persaingan perguruan tinggi di dalam negeri maupun di luar negeri, sehingga perguruan tinggi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dalam dunia global; (b) adanya perubahan orientasi pendidikan tinggi yang tidak lagi hanya menghasilkan manusia cerdas berilmu tetapi juga yang mampu menerapkan keilmuannya dalam kehidupan di masyarakatnya (kompeten dan relevan), yang lebih berbudaya; dan (c) Juga adanya perubahan kebutuhan di dunia kerja yang terwujud dalam perubahan persyaratan dalam menerima tenaga kerja, yaitu adanya persyaratan softskills yang dominan disamping hardskillsnya. Sehingga kurikulum yang dikonsepsikan lebih didasarkan pada rumusan kompetensi yang harus dicapai/ dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi yang sesuai atau mendekati kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat pemangku kepentingan/ stakeholders (competence based curriculum).

Disamping itu perubahan ini juga didorong adanya **perubahan otonomi perguruan tinggi** yang dijamin dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang memberi kelonggaran terhadap perguruan tinggi untuk menentukan dan mengembangkan kurikulumnya sendiri. Peran DIKTI juga berubah yaitu hanya memfasilitasi, memberdayakan, dan mendorong perguruan tinggi untuk mencapai tujuannya, jadi tidak lagi berperan sebagai penentu atau regulator seperti masa-masa sebelumnya. Disini secara konseptual dipisahkan antara pengembangan kelembagaan dan pengembangan kurikulum/isi pendidikannya. Sehingga perguruan tinggi lebih bisa mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan tujuan yang ingin dicapai. Jadi sangat dimungkinkan perubahan kurikulum disebabkan juga oleh adanya perubahan rencana strategis perguruan tinggi yang termuat dalam visi dan misinya .

Perubahan yang sangat cepat di semua sektor kehidupan khususnya dunia kerja, mendorong perguruan tinggi perlu membekali lulusannya dengan kemampuan adaptasi dan kreativitas agar dapat mengikuti perubahan dan perkembangan yang cepat tersebut. Alasan inilah yang seharusnya mendorong perguruan tinggi di Indonesia untuk melakukan perubahan paradigma dalam penyusunan kurikulumnya. Tidak hanya memfokuskan pada isi yang harus dipelajari, tetapi lebih menitik beratkan pada kemampuan apa yang harus dimiliki lulusannya sehingga dapat menghadapi kehidupan masa depan dengan lebih baik serta dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Konsep kurikulum yang didasarkan pada empat pilar pendidikan dari UNESCO seperti telah diuraikan diatas, merupakan pengubahan orientasi kurikulum secara mendasar. Yaitu dari

sebelumnya yang berfokus pada isi keilmuan (IPTEKS), berubah berfokus kepada kemampuan manusia di masyarakatnya, lebih luas lagi yaitu pada kebudayaannya.

III. BENTUK PERUBAHAN

Pembaharuan konsep kurikulum pendidikan tinggi yang dituangkan dalam Kepmendiknas No. 232/U/2000 dan No. 045/U/2002, yang mengacu kepada konsep pendidikan tinggi abad XXI UNESCO (1998), terdapat perubahan yang mendasar yaitu:

- 1) Luaran hasil pendidikan tinggi yang semula berupa kemampuan minimal penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sesuai dengan sasaran kurikulum suatu Program studi, diganti dengan kompetensi seseorang untuk dapat melakukan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Luaran hasil pendidikan tinggi ini yang semula penilaiannya dilakukan oleh penyelenggara pendidikan tinggi sendiri, dalam konsep yang baru penilaian selain oleh perguruan tinggi juga dilakukan oleh masyarakat pemangku kepentingan.
- 2) Kurikulum program studi yang semula disusun dan ditetapkan oleh Pemerintah lewat sebuah Konsorsium (Kurikulum Nasional), diubah, yakni kurikulum inti disusun oleh perguruan tinggi **bersama-sama** dengan pemangku kepentingan dan kalangan profesi, dan **ditetapkan** oleh perguruan tinggi yang bersangkutan.
- 3) Berdasarkan Kepmendikbud No. 056/U/1994 komponen kurikulum tersusun atas Kurikulum Nasional (Kurnas) dan Kurikulum Lokal (Kurlok) yang disusun dengan tujuan untuk menguasai isi ilmu pengetahuan dan penerapannya (*content based*), sedangkan dalam Kepmendiknas No. 232/U/2000 disebutkan bahwa kurikulum terdiri atas **Kurikulum Inti** dan **kurikulum Institusional**. **Kurikulum Inti merupakan penciri dari kompetensi utama**, ditetapkan oleh kalangan perguruan tinggi bersama masyarakat profesi dan pengguna lulusan. Sedangkan Kompetensi pendukung, dan kompetensi lain yang bersifat khusus dan gayut dengan kompetensi utama suatu program studi ditetapkan oleh institusi penyelenggara program studi (Kepmendiknas No.045/U/2002).
- 4) Dalam Kurikulum Nasional terdapat pengelompokan mata kuliah yang terdiri atas: Mata Kuliah Umum (MKU), Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK), dan Mata Kuliah Keahlian (MKK). Sedangkan dalam Kepmendiknas no 232/U/200,

Kurikulum terdiri atas kelompok-kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), serta Mata Kuliah Berkehidupan Bersama (MBB). Namun, pada Kepmendiknas No.045/U/2002, pengelompokan mata kuliah tersebut diluruskan maknanya agar lebih luas dan tepat melalui pengelompokan berdasarkan elemen kompetensinya, yaitu (a) landasan kepribadian; (b) penguasaan ilmu dan keterampilan; (c) kemampuan berkarya; (d) sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai; (e) pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya.

Konsep ini untuk dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat yang menjadikan perguruan tinggi menjadi tempat pembelajaran dan suatu sumberdaya pengetahuan, pusat kebudayaan, serta tempat pembelajaran terbuka untuk semua, maka dimasukkan strategi kebudayaan dalam pengembangan pendidikan tinggi. Strategi kebudayaan tersebut berujud kemampuan untuk menangani masalah-masalah yang terkait dengan aspek :

- (i) fenomena *anthrophos*, dicakup dalam Pengembangan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan;
 - (ii) fenomena *tekne*, dicakup dalam penguasaan ilmu dan keterampilan untuk mencapai derajat keahlian berkarya;
 - (iii) fenomena *oikos*, dicakup dalam kemampuan untuk memahami kaidah kehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya;
 - (iv) fenomena *etnos*, dicakup dalam pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan seseorang dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keahlian yang dikuasai.
- 5) Perubahan kurikulum juga berarti perubahan pembelajarannya, sehingga dengan konsep diatas proses pembelajaran yang dilakukan di pendidikan tinggi tidak hanya sekedar suatu proses *transfer of knowledge*, namun benar-benar merupakan suatu proses pembekalan yang berupa *method of inquiry* seseorang yang berkompeten dalam berkarya di masyarakat. Dengan demikian secara jelas akan tampak bahwa perubahan kurikulum dari kurikulum berbasis penguasaan ilmu

pengetahuan dan ketrampilan (KBI) sesuai Kepmendikbud No.056/U/1994, ke KBK menurut Kepmendiknas No. 232/U/2000, mempunyai beberapa harapan keunggulan, yaitu :

”luaran hasil pendidikan (*outcomes*) yang diharapkan sesuai dengan *societal needs, industrial/business needs, dan professional needs; dengan pengertian bahwa outcomes merupakan kemampuan mengintegrasikan intellectual skill, knowledge dan afektif* dalam sebuah perilaku secara utuh.”

Beberapa perubahan konsep dari kurikulum berbasis isi (Kepmendikbud 056/U/1994) ke Kurikulum berbasis kompetensi (Kepmendiknas no. 232/U/2000 dan 045/U/2002) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

PERUBAHAN KONSEP KURIKULUM			
No	TINJAUAN	KURIKULUM BERBASIS ISI (KURNAS 1994)	KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (2000)
1	Latar belakang perubahan	Masalah internal	Masalah global
2	Basis kurikulum	Berbasis isi (Content Based Curricullum)	Berbasis kompetensi (Competency Based Curricullum)
3	Luaran PT	Kemampuan minimal sesuai sasaran kurikulumnya	Kompetensi yang dianggap mampu oleh masyarakat.
4	Penilai kualitas lulusan	Perguruan tinggi sendiri	Perguruan Tinggi dan pengguna lulusan/ stakeholders.
5	Cara menyusun	Mulai dari isi keilmuannya	Mulai dari penetapan profil lulusan dan kompetensi
6	Penekanan	Output , lebih banyak menekankan hard skill	Outcome, keseimbangan hardskill dan softskill
7	Pembelajaran	Teacher centered learning (TCL), dengan titik berat pada transfer of knowledge	Student centered learning (SCL), diarahkan pada pembekalan method of inquiry and discovery

Tabel 1. Perubahan konsep kurikulum

IV. MEMAHAMI LEBIH DALAM KEPMENDIKNAS NO.232/U/2000 DAN NO.045/U/2002.

Dalam Kepmendiknas No. 232/U/2000 memang terdapat hal-hal yang belum seluruhnya jelas dan karena tidak ada petunjuk teknis yang menyertainya, menjadikan perguruan tinggi sulit untuk melaksanakannya. Hal ini terungkap dalam kajian yang dilakukan oleh

Tim Kelompok Kerja Inventarisasi dan Evaluasi Implementasi Kurikulum DIKTI di Perguruan Tinggi tahun 2003 yang mensurvei perguruan tinggi yang telah merekonstruksi dan mengimplementasikan kurikulumnya sesuai dengan isi Kepmen tersebut. Berdasarkan studi yang telah dilaksanakan tersebut diperoleh data bahwa pemahaman terhadap isi Kepmen tersebut masih berbeda-beda dan kesiapan untuk melakukan perubahan kurikulum di perguruan tinggi juga berbeda. Berdasarkan kajian tersebut dikeluarkanlah Kepmendiknas no 045/U/2002 yang dimaksudkan untuk memperjelas dan melengkapi Kepmendiknas 232/U/2000 agar bisa dilaksanakan dengan tepat. Untuk memahami konsep kurikulum berbasis kompetensi ini harus dipahami kedua Kepmen tersebut secara utuh. Kedua Kepmen tersebut sebetulnya saling melengkapi, namun pada satu bagian Kepmen tersebut mengandung makna yang berbeda, yaitu bahwa dalam Kepmendiknas No. 232/U/2000 disebutkan bahwa kurikulum terdiri atas Kurikulum Inti dan kurikulum Instiusional yang terdiri atas kelompok-kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Keilmuan dan Ketrampilan (MKK), Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), serta Mata Kuliah Berkehidupan Bersama (MBB). Konsep ini adalah runtutan pemikiran yang berusaha mensepadankan antara konsep UNESCO dengan persyaratan kerja hasil survei yang dijadikan referensi oleh DIKTI, kedalam pola lama yaitu adanya pengelompokan mata kuliah seperti tergambar pada tabel 2 berikut ini.

USAHA PENYEPADANAN		
PERSYARATAN KERJA	IBE UNESCO	KURIKULUM INTI & INSTITUSIONAL
Penguasaan pengetahuan dan ketrampilan : <ul style="list-style-type: none"> • analisis dan sintesis • menguasai IT/computting • managed ambiguity • communication • 2nd language 	learning to know	Matakuliah Keilmuan dan Ketrampilan (MKKK)
	learning to do	Matakuliah Keahlian Berkarya (MKKB)
Attitude : <ul style="list-style-type: none"> • kepemimpinan • teamworking • can work crossculturally 	learning to be	Mata kuliah Perilaku Berkarya (MKPB)
Pengenalan sifat pekerjaan terkait : <ul style="list-style-type: none"> • Terlatih dalam etika kerja • Memahami makna globalisasi • Fleksibel thd pilihan pekerjaan 	learning to live together	Mata kuliah berkehidupan bersama (MKBB)
		MK Pengemb. Kepribadian (MKPK)

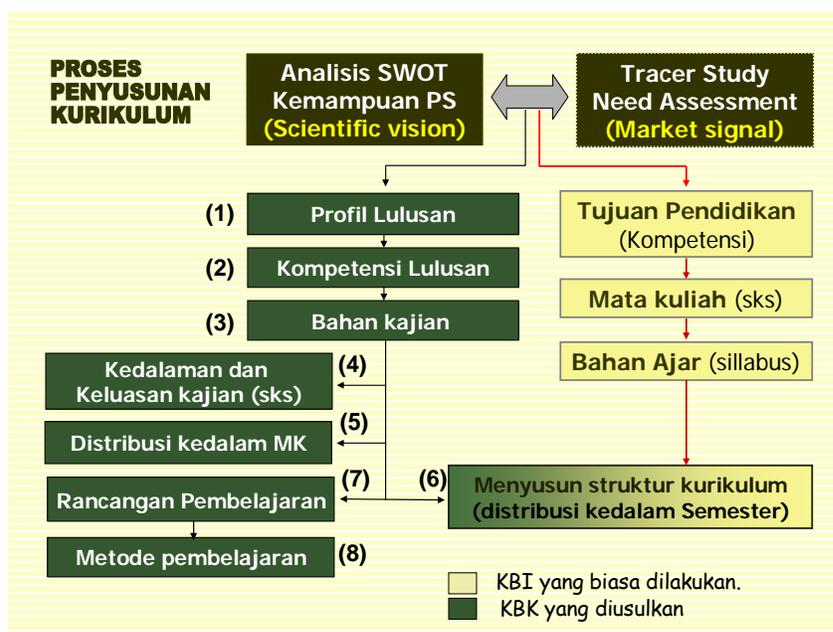
Tabel 2. Usaha penyepadanan

Namun, pada SK Mendiknas No. 045/U/2002, pengelompokan mata kuliah tersebut diluruskan maknanya agar penyusunan kurikulum tidak terfokus pada usaha pengelompokan mata kuliah tetapi lebih kearah pencapaian kompetensi yang mengandung elemen-elemen kompetensi sebagai berikut: (a) landasan kepribadian; (b) penguasaan ilmu dan keterampilan; (c) kemampuan berkarya; (d) sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai; (e) pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya. Dengan demikian pengelompokan mata kuliah menjadi tidak berperan lagi karena tidak terkait langsung dengan pencapaian kompetensi lulusan. Bisa terjadi satu mata kuliah dibangun untuk mencapai satu atau lebih kompetensi (learning todo, learning to know, learning to be, learning to live together) , dan sebaliknya satu kompetensi dapat dicapai lewat lebih dari satu mata kuliah, sehingga pengelompokan mata kuliah menjadi sulit dilakukan atau dapat dikatakan tidak bisa dilakukan, kecuali dipaksakan. Jadi pencapaian kompetensilah yang menjadi tujuan/sasaran kurikulum, sedang pengelompokan mata kuliah bukan sasaran perubahan kurikulum.

Kurikulum inti menurut Kepmendiknas no.045/U/2002, merupakan penciri dari kompetensi utama, bersifat dasar untuk mencapai kompetensi lulusan, merupakan acuan baku minimal mutu penyelenggaraan program studi, dan ditetapkan oleh kalangan perguruan tinggi (program studi sejenis) bersama masyarakat profesi dan pengguna lulusan. Jadi Kompetensi utama ini merupakan penciri suatu lulusan program studi tertentu, dan ini bisa disepakati dengan mengambil beban dari keseluruhan beban studi sebesar 40% – 80%. Sementara itu **kurikulum institusional** didalamnya terumuskan kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya, yang bersifat khusus dan gayut dengan kompetensi utama suatu program studi dan ditetapkan oleh institusi penyelenggara program studi. Kompetensi pendukung dapat bergerak antara 20% - 40% dari keseluruhan beban studi. Sementara itu kompetensi lainnya ekuivalen dengan beban studi sebesar 0%-30% dari keseluruhan.

V. TAHAPAN PENYUSUNAN KURIKULUM

Langkah awal yang harus dilakukan dalam menyusun kurikulum adalah dengan melakukan analisis SWOT dan Tracer Study serta Labor Market Signals, seperti tergambar dalam skema proses penyusunan kurikulum dibawah ini.



Gambar 2. Skema Proses Penyusunan kurikulum

Dalam penyusunan kurikulum yang sering dilakukan setelah didapat hasil dari analisis hal-hal tersebut adalah menentukan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan inilah yang kemudian segera dijabarkan dalam mata kuliah yang kemudian dilengkapi dengan bahan ajarnya (silabus) untuk setiap mata kuliah. Sejumlah mata kuliah ini disusun kedalam semester-semester. Penyusunan mata kuliah ke dalam semester biasanya didasarkan pada struktur atau logika urutan sebuah IPTEKS dipelajari, berdasarkan urutan tingkat kerumitan dan kesulitan ilmu yang dipelajari. Kurikulum semacam ini yang sering disebut kurikulum berbasis isi (content based curriculum). Dalam hal ini jarang dipertimbangkan apakah lulusannya nanti relevan dengan kebutuhan masyarakat pemangku kepentingan (stakeholders) atau tidak. Alternatif penyusunan kurikulum yang berbasis pada kompetensi yang diusulkan, dimulai dengan langkah-langkah berikut : (1) penyusunan profil lulusan, yaitu peran dan fungsi yang diharapkan dapat dijalankan oleh

lulusan nantinya di masyarakat; (2) penetapan kompetensi lulusan berdasarkan profil lulusan yang telah diancangkan tadi; (3) Penentuan Bahan Kajian yang terkait dengan bidang IPTEKS program studi; (4) Penetapan kedalaman dan keluasan kajian (sks) yang dilakukan dengan menganalisis hubungan antara kompetensi dan bahan kajian yang diperlukan; (5) Merangkai berbagai bahan kajian tersebut kedalam mata kuliah; (6) Menyusun struktur kurikulum dengan cara mendistribusikan mata kuliah tersebut dalam semester; (7) Mengembangkan Rancangan Pembelajaran; dan secara simultan (8) memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai kompetensinya.

Tahapan-tahapan diatas dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut :

A. Penetapan profil lulusan.

Yang dimaksudkan dengan profil adalah peran yang diharapkan dapat dilakukan oleh lulusan program studi di masyarakat/ dunia kerja. Profil ini adalah outcome pendidikan yang akan dituju. Dengan menetapkan profil, perguruan tinggi dapat memberikan jaminan pada calon mahasiswanya akan bisa berperan menjadi apa saja setelah ia menjalani semua proses pembelajaran di program studinya. Untuk menetapkan profil lulusan, dapat dimulai dengan menjawab pertanyaan: *“Setelah lulus nanti, akan menjadi apa saja lulusan program studi ini?”* Profil ini bisa saja merupakan profesi tertentu misal dokter, pengacara, apoteker, dan lainnya, tetapi juga bisa sebuah peran tertentu seperti manajer, pendidik, peneliti, atau juga sebuah peran yang lebih umum yang sangat dibutuhkan didalam banyak kondisi dan situasi kerja seperti komunikator, kreator, pemimpin, dan sebagainya. Beberapa contoh profil yang dapat disimak pada tabel 2. di bawah ini.

NO	PROGRAM STUDI	CONTOH PROFIL
1	Agroteknologi	(1) Pelaku bisnis pertanian; (2) Pengusaha di bidang pertanian; (3) Peneliti; (4) Pendidik
2	Seni	(1) Pencipta seni; (2) Pengkaji seni; (3) Pengelola seni; (4) pendidik seni
3	Keperawatan	(1) Care provider; (2) konsultan kesehatan; (3) community leader; (4) pendidik
4	Arsitek	(1) Arsitek Profesional; (2) Kontraktor; (3) peneliti; (4) Akademisi.
5	Psikologi	(1) Pengelola SDM; (2) konsultan advertising; (3) konsultan pendidikan; (4) Pengelola Training; (5) Pendidik

Tabel 3 : Beberapa contoh Profil lulusan

B. Perumusan kompetensi lulusan.

Setelah menetapkan profil lulusan program studi sebagai outcome pendidikan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh lulusan program studi sebagai output pembelajarannya. Untuk menetapkan kompetensi lulusan, dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan: “*Untuk menjadi profil (.....yang ditetapkan) lulusan harus mampu melakukan apa saja?*” Pertanyaan ini diulang untuk setiap profil, sehingga diperoleh daftar kompetensi lulusan dengan lengkap. Kompetensi lulusan bisa didapat lewat kajian terhadap tiga unsur yaitu nilai-nilai yang dicanangkan oleh perguruan tinggi (university values), visi keilmuan dari program studinya (scientific vision), dan kebutuhan masyarakat pemangku kepentingan (need assesment). Kompetensi ini terbagi dalam tiga katagori yaitu kompetensi utama; kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya, yang kesemuanya akhirnya menjadi rumusan kompetensi lulusan. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa kompetensi utama merupakan kompetensi penciri lulusan sebuah program studi, sedangkan kompetensi pendukung adalah kompetensi yang ditambahkan oleh program studi sendiri untuk memperkuat kompetensi utamanya dan memberi ciri keunggulan program studi tersebut. Sedang kompetensi lainnya adalah kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh perguruan tinggi/ program studi sendiri sebagai ciri lulusannya dan untuk memberi bekal lulusan agar mempunyai keluasaan dalam memilih bidang kehidupan serta dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk lebih jelas dapat diperhatikan Matriks tabel 4. di bawah ini.

PROFIL DAN RUMUSAN KOMPETENSI			
PROFIL / PERAN LULUSAN	KOMPETENSI YANG SEHARUSNYA DIMILIKI		
	KOMPETENSI UTAMA	KOMPETENSI PENDUKUNG	KOMPETENSI LAINNYA

Tabel 4. Matrik hubungan antara Profil dan Kompetensi Lulusan

C. Pengkajian kandungan elemen kompetensi .

Setelah semua kompetensi lulusan terumuskan, langkah selanjutnya adalah mengkaji apakah kompetensi tersebut telah mengandung kelima elemen kompetensi seperti yang diwajibkan dalam Kepmendiknas No.045/U/2002. Kelima elemen kompetensi tersebut adalah : (a) landasan kepribadian, (b) penguasaan ilmu dan keterampilan, (c) kemampuan berkarya, (d) sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai, (e) pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya. Setiap kompetensi lulusan dianalisis apakah mengandung satu atau lebih elemen-elemen kompetensi tersebut. Untuk menganalisis adanya muatan elemen kompetensi di setiap kompetensi, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengecek kemungkinan strategi pembelajaran yang akan diterapkan untuk mencapai kompetensi tersebut. Jika kompetensi mengandung elemen (a) landasan kepribadian yang lebih bersifat softskills, nantinya bisa diselipkan dalam bentuk hidden curriculum. Jika kompetensi tersebut mengandung elemen (b) penguasaan ilmu dan ketrampilan , maka bisa diajarkan dalam bentuk mata kuliah. Jika kompetensi mengandung elemen (c) kemampuan berkarya, maka kompetensi tersebut bisa ditempuh dengan praktek kerja tertentu, dan bila kompetensi tersebut mengandung elemen (d) sikap dan perilaku dalam berkarya, maka di dalam praktek kerja tersebut harus bermuatan sikap dan perilaku. Terakhir, bila kompetensi tersebut mengandung elemen (e) pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat, maka kompetensi tersebut bisa diperoleh dengan strategi praktek kerja di masyarakat. Pemeriksaan keterkaitan rumusan kompetensi lulusan dengan elemen kompetensi ini dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa kurikulum yang kita susun telah mempertimbangkan unsur-unsur dasar dari kurikulum yang disarankan oleh UNESCO (learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together) dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (landasan kepribadian). Agar dapat lebih mudah dalam menganalisis elemen kompetensi ini dapat digunakan matriks pada tabel 4 di bawah ini.

KAITAN KOMPETENSI DAN ELEMEN KOMPETENSI						
KELOMPOK KOMPETENSI	RUMUSAN KOMPETENSI	ELEMEN KOMPETENSI				
		a	b	c	d	e
UTAMA	1		v			
	2					
	3			v		
	4					
	5					
	6					
	7					
	8					
	9					
	10					
PENDUKUNG	11					
	12					
	13					
LAINNYA	14					
	15					

Tabel 5. Matriks antara Rumusan Kompetensi dengan Elemen Kompetensi dalam SK Mendiknas No. 045/U/2002.

D. Pemilihan bahan kajian .

Setelah menganalisis elemen kompetensi maka langkah selanjutnya adalah menentukan bahan kajian yang akan dipelajari dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahan kajian adalah suatu bangunan ilmu, teknologi atau seni , obyek yang dipelajari, yang menunjukkan ciri cabang ilmu tertentu, atau dengan kata lain menunjukkan bidang kajian atau inti keilmuan suatu program studi. Bahan kajian dapat pula merupakan pengetahuan/bidang kajian yang akan dikembangkan , keilmuan yang sangat potensial atau dibutuhkan masyarakat untuk masa datang. Pilihan bahan kajian ini sangat dipengaruhi oleh visi keilmuan program studi yang bersangkutan, yang biasanya dapat diambil dari program pengembangan program studi (misalnya diambil dari pohon penelitian program studi). Tingkat keluasan , kerincian, dan kedalaman bahan kajian ini merupakan pilihan otonom masyarakat ilmiah di program studi tersebut. Bahan kajian bukan merupakan mata kuliah. Contoh bahan kajian yang sering ditemui misalnya pada bidang agroteknologi adalah (1) Ilmu Tanaman; (2) Media Tanam; (3) Teknologi Tanaman; (4) Lingkungan dll. Contoh lain adalah pada program studi psikologi (1) Psikologi dasar (Umum dan Eksperimen); (2) Psikologi Perkembangan; (3) kajian Psikodiagnostik dan Psikometri; (4) Kajian Sosial; dll.

E. Perkiraan dan penetapan beban (sks) dan pembentukan mata kuliah.

Selama ini pengertian sks hanya berkaitan dengan waktu satu kegiatan pembelajaran, tanpa dikaitkan dengan variabel lain. Hanya macam kegiatan yang dideskripsikan. Seperti pengertian 1 *sks* mata kuliah yang dilakukan dengan perkuliahan (ceramah) diartikan tiga macam kegiatan, yaitu kegiatan tatap muka selama 50 menit, kegiatan belajar terstruktur selama 60 menit, dan kegiatan belajar mandiri selama 60-100 menit, semuanya dalam satuan perminggu, persemester. Banyak program studi yang hanya menerima sks dari tahun ke tahun tanpa memahami cara menetapkannya. Selama ini perkiraan besarnya sks sebuah mata kuliah lebih banyak ditetapkan atas dasar pengalaman dan terutama menyangkut banyaknya bahan kajian yang harus disampaikan. Hal ini bisa dimengerti karena selain sks hanya terkait dengan waktu, kurikulum yang dilaksanakan adalah kurikulum berbasis isi (KBI), serta kegiatannya lebih banyak berupa kuliah/ceramah (TCL). Sehingga besarnya sks suatu mata kuliah sepertinya menjadi hak dosen pengampunya, yaitu berdasar pada materi yang ia kuasai dan yang harus ia ajarkan. Dengan paradigma KBK, maka seharusnya sks terkait dengan kompetensi yang harus dicapai. Pengertian sks tetap berkaitan dengan waktu, hanya perkiraan besarnya sks sebuah mata kuliah atau suatu pengalaman belajar yang direncanakan, dilakukan dengan menganalisis secara simultan beberapa variabel, yaitu: (a)tingkat kemampuan/kompetensi yang ingin dicapai; (b) tingkat keluasan dan kedalaman bahan kajian yang dipelajari; (c) cara/strategi pembelajaran yang akan diterapkan; (d) dan posisi (letak semester) suatu kegiatan pembelajaran dilakukan; dan (e) perbandingan terhadap keseluruhan beban studi di satu semester.

Sehingga dalam KBK yang lebih menitik beratkan pada kemampuan/kompetensi mahasiswanya, secara prinsip pengertian sks harus dipahami sebagai : *waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk mencapai kompetensi tertentu, dengan melalui suatu bentuk pembelajaran dan bahan kajian tertentu*. Untuk itu diperlukan pemetaan hubungan kompetensi dan bahan kajian, seperti pada tabel 6 dibawah ini.

**KAITAN RUMUSAN KOMPETENSI DENGAN BAHAN KAJIAN
(YANG MENJADI KERANGKA KURIKULUM)**

RUMUSAN KOMPETENSI	BAHAN KAJIAN													
	Inti keilmuan program studi				IPEKS pendukung			IPEKS pelngkp		Yang dikemb		Untuk ms dpn		Ciri PT
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N
1	Kompetensi Utama													
2														
3														
4														
5														
6														
7														
8	Kompetensi Pendukung													
9														
10														
11	Kompetensi lainnya													
12														

Tabel 6. Matriks Kaitan Bahan Kajian dan Kompetensi Lulusan

F. Pembentukan mata kuliah

Peta kaitan bahan kajian dan kompetensi ini secara simultan juga digunakan untuk analisis pembentukan sebuah mata kuliah. Hal ini dapat ditempuh dengan menganalisis keterdekatan bahan kajian serta kemungkinan efektivitas pencapaian kompetensi bila beberapa bahan kajian dipelajari dalam satu mata kuliah, dan dengan strategi atau pendekatan pembelajaran yang tepat, seperti contoh pada tabel 6 berikut ini.

**MATRIKS HUBUNGAN BAHAN KAJIAN DAN KOMPETENSI
DALAM BENTUK MATAKULIAH**

KOMPETENSI	BAHAN KAJIAN				
	1	2	3	...	N
A			MK1		MK2
B		MK3			
C					
D				MK4	
E	MK6				
F					
G			MK5		
H					
I					
J					
K				MK7	
L					
M					

MK1 & MK2
beda jenis bahan kajian dalam satu kompetensi

MK3
tiga bahan kajian berkaitan dengan satu kompetensi

MK5 & MK6
satu bahan kajian untuk mencapai banyak kompetensi

MATA KULIAH ADALAH BUNGKUS DARI BAHAN KAJIAN

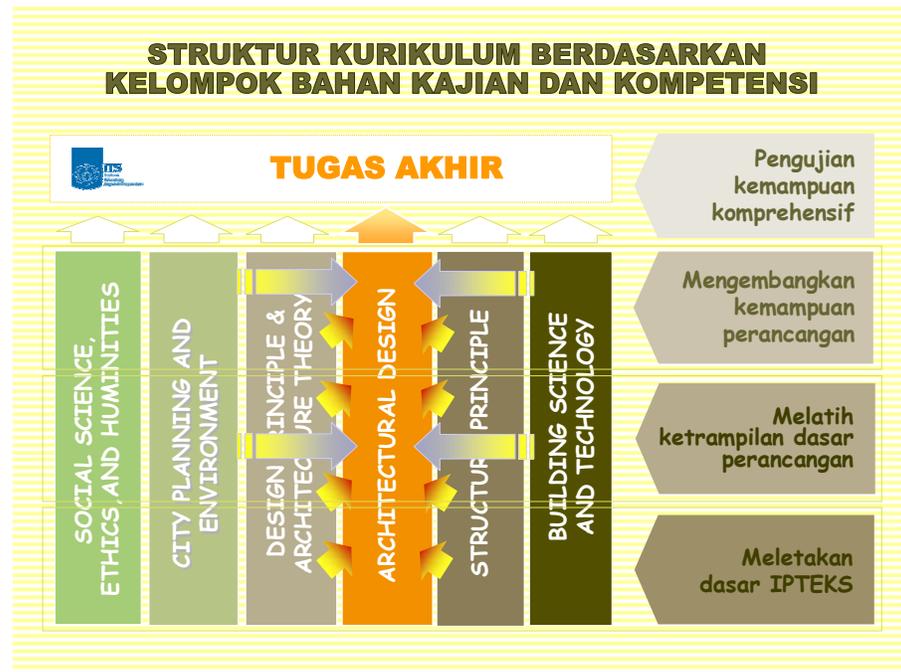
Tabel 7. Contoh Penetapan Mata Kuliah

Dari contoh pembentukan mata kuliah seperti diatas, merangkai beberapa bahan kajian menjadi suatu mata kuliah dapat melalui beberapa pertimbangan yaitu : (a) adanya keterkaitan yang erat antar bahan kajian yang bila dipelajari secara terintergrasi diperkirakan akan lebih baik hasilnya; (b) adanya pertimbangan konteks keilmuan, artinya mahasiswa akan menguasai suatu makna keilmuan dalam konteks tertentu; (c) Adanya metode pembelajaran yang tepat yang menjadikan pencapaian kompetensi lebih efektif dan efisien serta berdampak positif pada mahasiswa bila suatu bahan kajian dipelajari secara komprehensif dan terintegrasi.. Dengan demikian pembentukan mata kuliah mempunyai fleksibilitas yang tinggi, sehingga satu program studi sangat dimungkinkan mempunyai jumlah dan jenis mata kuliah yang sangat berbeda, karena dalam hal ini mata kuliah hanyalah bungkus serangkai bahan kajian yang dipilih sendiri oleh sebuah program studi.

G. Menyusun struktur kurikulum

Setelah diperoleh perkiraan besarnya sks setiap mata kuliah, maka langkah selanjutnya adalah menyusun mata kuliah tersebut di dalam semester. Penyajian mata kuliah dalam semester ini sering dikenal sebagai **struktur kurikulum**. Secara teoritis terdapat dua macam pendekatan struktur kurikulum, yaitu **(1) pendekatan serial**; dan **(2) pendekatan parallel**. Pendekatan serial adalah pendekatan yang menyusun mata kuliah berdasarkan logika atau struktur keilmuannya. Pada pendekatan serial ini, mata kuliah disusun dari yang paling dasar (berdasarkan logika keilmuannya) sampai di semester akhir yang merupakan mata kuliah lanjutan (advanced). Setiap mata kuliah saling berhubungan, dengan ditunjukkan dari adanya mata kuliah pre-requisite (prasyarat). Mata kuliah yang tersaji di semester awal akan menjadi syarat bagi mata kuliah di atasnya. Permasalahan yang sering muncul adalah siapa yang harus membuat hubungan antar mata kuliah antar semester? Mahasiswa atau dosen? Jika mahasiswa, mereka belum memiliki kompetensi untuk memahami keseluruhan kerangka keilmuan tersebut. Jika dosen, tidak ada yang menjamin terjadinya kaitan tersebut mengingat antara mata kuliah satu dengan yang lain diampu oleh dosen yang berbeda dan sulit dijamin adanya komunikasi yang baik antar dosen-dosen yang terlibat. Kelemahan inilah yang menyebabkan lulusan dengan model struktur serial ini kurang memiliki kompetensi yang terintegrasi. Sisi lain dari adanya mata kuliah prasyarat sering menjadi penyebab melambatnya kelulusan mahasiswa karena bila

salah satu mata kuliah prasyarat tersebut gagal dia harus mengulang di tahun berikutnya. Gambar 2. di bawah ini menyajikan contoh kurikulum serial.



Gambar 5. Contoh Struktur Kurikulum kombinasi serial-paralel.

Dengan demikian struktur kurikulum bisa disusun dengan lebih bervariasi. Hanya yang terpenting bukan kebenaran strukturnya tetapi kurikulum harus dilihat sebagai program untuk mencapai kompetensi lulusan yang harus dilaksanakan. Kurikulum bukan hanya sekedar dokumen saja, kurikulum sebagaimana diungkapkan dalam Kepmendiknas No. 232/U/2000 adalah:

”Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi.”

Oleh karenanya, kurikulum tidak hanya sekedar dilihat dari dokumen dan struktur kurikulumnya saja, namun perlu diikuti dengan pembelajarannya. Perubahan kurikulum berarti juga perubahan pembelajaran terutama perubahan perilaku dan pola pikir dari peserta serta pelaku pembelajarannya, agar outcome pembelajaran yang ditetapkan dapat benar-benar tercapai.

VI. PEMBELAJARAN DALAM KBK

A. Kondisi Pembelajaran di perguruan tinggi saat ini

Proses pembelajaran yang banyak dipraktekkan sekarang ini sebagian besar berbentuk penyampaian secara tatap muka (*lecturing*), searah. Pada saat mengikuti kuliah atau mendengarkan ceramah, mahasiswa akan kesulitan untuk mengikuti atau menangkap makna esensi materi pembelajaran, sehingga kegiatannya sebatas membuat catatan yang kebenarannya diragukan. Pola proses pembelajaran dosen aktif dengan mahasiswa pasif ini efektifitasnya rendah, dan tidak dapat menumbuhkembangkan proses partisipasi aktif dalam pembelajaran. Keadaan ini terjadi sebagai akibat elemen-elemen terbentuknya proses partisipasi yang berupa, (i) dorongan untuk memperoleh harapan (*effort*), (ii) kemampuan mengikuti proses pembelajaran, dan (iii) peluang untuk mengungkapkan materi pembelajaran yang diperolehnya di dunia nyata/masyarakat tidak ada atau sangat terbatas. Intensitas pembelajaran mahasiswa umumnya meningkat (tetapi tetap tidak efektif), terjadi pada saat-saat akhir mendekati ujian. Akibatnya mutu materi dan proses pembelajaran sangat sulit untuk diases. Dosen menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu.

Perbaikan pola pembelajaran ini telah banyak dilakukan dengan kombinasi *lecturing*, tanya-jawab, dan pemberian tugas, yang kesemuanya dilakukan berdasarkan ”pengalaman mengajar” dosen yang bersangkutan dan bersifat *trial-error*. Luaran proses pembelajaran tetap tidak dapat diases, serta memerlukan waktu lama pelaksanaan perbaikannya. Pola pembelajaran di perguruan tinggi yang berlangsung saat sekarang perlu dikaji untuk dapat dipetakan pola keragamannya.

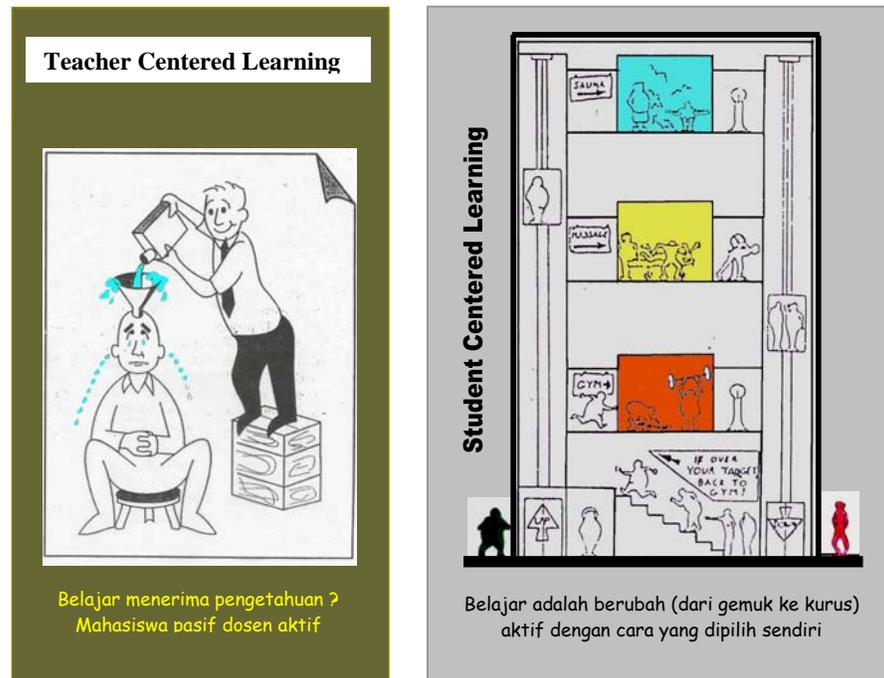
Oleh karenanya perlu dilakukan perubahan dalam proses dan materi pembelajaran di perguruan tinggi tidak lagi berbentuk *Teacher-Centered Content-Oriented (TCCO)*, tetapi diganti dengan menggunakan prinsip *Student-Centered Learning (SCL)* yang disesuaikan dengan keadaan perguruan tingginya.

B. Perubahan dari TCL (TCCO) ke arah SCL

Pola pembelajaran yang terpusat pada dosen seperti yang dipraktekkan pada saat ini kurang memadai untuk mencapai tujuan pendidikan berbasis kompetensi. Berbagai

alasan yang dapat dikemukakan antara lain adalah: (i) perkembangan IPTEK dan Seni yang sangat pesat dengan berbagai kemudahan untuk mengaksesnya merupakan materi pembelajaran yang sulit dapat dipenuhi oleh seorang dosen, (ii) perubahan kompetensi kekarayaan yang berlangsung sangat cepat memerlukan materi dan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, (iii) kebutuhan untuk mengakomodasi demokratisasi partisipatif dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Oleh karena itu pembelajaran ke depan didorong menjadi berpusat pada mahasiswa (SCL) dengan memfokuskan pada tercapainya kompetensi yang diharapkan. Hal ini berarti mahasiswa harus didorong untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri, kemudian berupaya keras mencapai kompetensi yang diinginkan. Ketiga alasan pergeseran pembelajaran yang diuraikan diatas merupakan alasan diluar esensi proses pembelajaran itu sendiri.

Bila ditinjau esensinya, pergeseran pembelajaran adalah pergeseran paradigma, yaitu paradigma dalam cara kita memandang *pengetahuan*, paradigma *belajar* dan *pembelajaran* itu sendiri. Paradigma lama memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang sudah jadi, yang tinggal dipindahkan ke orang lain/mahasiswa dengan istilah *transfer of knowledge*. Paradigma baru, pengetahuan adalah sebuah hasil konstruksi atau bentukan dari orang yang belajar. Sehingga belajar adalah sebuah proses mencari dan membentuk/ mengkonstruksi pengetahuan, jadi bersifat aktif, dan spesifik caranya. Sedangkan dengan paradigma lama belajar adalah menerima pengetahuan, pasif, karena pengetahuan yang telah dianggap jadi tadi tinggal dipindahkan ke mahasiswa dari dosen, akibatnya bentuknya berupa penyampaian materi (ceramah). Dosen sebagai pemilik dan pemberi pengetahuan, mahasiswa sebagai penerima pengetahuan, kegiatan ini sering dinamakan pengajaran. Dengan pola ini perencanaan pengajarannya (GPPP dan SAP) lebih banyak mendeskripsikan kegiatan yang harus dilakukan oleh pengajar, sedang bagi mahasiswa perencanaan tersebut lebih banyak bersifat instruksi yang harus dijalankan. Konsekuensi paradigma baru adalah dosen hanya sebagai fasilitator dan motivator dengan menyediakan beberapa strategi belajar yang memungkinkan mahasiswa (bersama dosen) memilih, menemukan dan menyusun pengetahuan serta cara mengembangkan ketrampilannya (*method of inquiry and discovery*). Dengan paradigma inilah proses pembelajaran (learning process) dilakukan. Dengan ilustrasi dibawah ini akan lebih jelas perbedaan TCL dengan SCL.



Gambar 6. Ilustrasi perbedaan TCL dan SCL

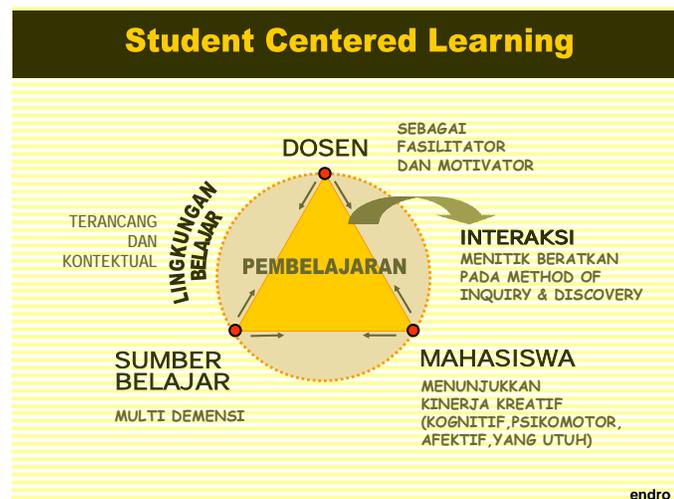
Secara lebih rinci perbedaan antara metode pembelajaran berpusat pada guru (*Teacher Centered learning*) dan *Student Centered Learning* antara lain seperti berikut:

	TEACHER CENTERED LEARNING	STUDENT CENTERED LEARNING
a	Pengetahuan ditransfer dari dosen ke mahasiswa	Mahasiswa secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya
b	Mahasiswa menerima pengetahuan secara pasif	Mahasiswa secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuan
c	Lebih menekankan pada penguasaan materi	Tidak hanya menekankan pada penguasaan materi tetapi juga dalam mengembangkan karakter mahasiswa (<i>life-long learning</i>)
d	Biasanya memanfaatkan media tunggal	Memanfaatkan banyak media (<i>multimedia</i>)
e	Fungsi dosen atau pengajar sebagai pemberi informasi utama dan evaluator	Fungsi dosen sebagai fasilitator dan evaluasi dilakukan bersama dengan mahasiswa.
f	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan secara terpisah	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan saling berkesinambungan dan terintegrasi
g	Menekankan pada jawaban yang benar saja	Penekanan pada proses pengembangan pengetahuan. Kesalahan dinilai dapat menjadi salah satu sumber belajar.

h	Sesuai untuk mengembangkan ilmu dalam satu disiplin saja	Sesuai untuk pengembangan ilmu dengan cara pendekatan interdisipliner
i	Iklim belajar lebih individualis dan kompetitif	Iklim yang dikembangkan lebih bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif
j	Hanya mahasiswa yang dianggap melakukan proses pembelajaran	Mahasiswa dan dosen belajar bersama di dalam mengembangkan pengetahuan, konsep dan keterampilan.
k	Perkuliahan merupakan bagian terbesar dalam proses pembelajaran	Mahasiswa dapat belajar tidak hanya dari perkuliahan saja tetapi dapat menggunakan berbagai cara dan kegiatan
l	Penekanan pada tuntasnya materi pembelajaran	Penekanan pada pencapaian kompetensi peserta didik dan bukan tuntasnya materi.
m	Penekanan pada bagaimana cara dosen melakukan pembelajaran	Penekanan pada bagaimana cara mahasiswa dapat belajar dengan menggunakan berbagai bahan pelajaran, metode interdisipliner, penekanan pada <i>problem based learning</i> dan <i>skill competency</i> .

Tabel 8. Rangkuman Perbedaan TCL dan SCL

Pembelajaran menurut UUSisdiknas no 2 tahun 2003 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar, di dalam lingkungan belajar tertentu. Sehingga dengan mendeskripsikan setiap unsur yang terlibat dalam pembelajaran tersebut dapat ditengarai ciri pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning) seperti pada gambar 7 dibawah ini.



Gambar 7. Skema Student Centered Learning.

Di dalam proses pembelajaran SCL, dosen masih memiliki peran yang penting seperti dalam rincian tugas berikut ini :

- a. Bertindak sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran.
- b. Mengkaji kompetensi matakuliah yang perlu dikuasai mahasiswa di akhir pembelajaran
- c. Merancang strategi dan lingkungan pembelajaran dengan menyediakan berbagai pengalaman belajar yang diperlukan mahasiswa dalam rangka mencapai kompetensi yang dibebankan pada matakuliah yang diampu.
- d. Membantu mahasiswa mengakses informasi, menata dan memprosesnya untuk dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan nyata.
- e. Mengidentifikasi dan menentukan pola penilaian hasil belajar mahasiswa yang relevan dengan kompetensinya.

Sementara itu, peran yang harus dilakukan mahasiswa dalam pembelajaran SCL adalah:

- a. Mengkaji kompetensi matakuliah yang dipaparkan dosen
- b. Mengkaji strategi pembelajaran yang ditawarkan dosen
- c. Membuat rencana pembelajaran untuk matakuliah yang diikutinya
- d. Belajar secara aktif (dengan cara mendengar, membaca, menulis, diskusi, dan terlibat dalam pemecahan masalah serta lebih penting lagi terlibat dalam kegiatan berfikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis dan evaluasi), baik secara individu maupun berkelompok.
- e. Mengoptimalkan kemampuan dirinya.

VII. MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DALAM KBK

Terdapat beragam metode pembelajaran untuk SCL, di antaranya adalah: (1) *Small Group Discussion*; (2) *Role-Play & Simulation*; (3) *Case Study*; (4) *Discovery Learning (DL)*; (5) *Self-Directed Learning (SDL)*; (6) *Cooperative Learning (CL)*; (7) *Collaborative Learning (CbL)*; (8) *Contextual Instruction (CI)*; (9) *Project Based Learning (PjBL)*; dan (10) *Problem Based Learning and Inquiry (PBL)*. Selain kesepuluh model tersebut, masih banyak model pembelajaran lain yang belum dapat disebutkan satu persatu, bahkan setiap pendidik/dosen dapat pula mengembangkan model pembelajarannya sendiri.

Berikut akan disampaikan satu persatu kesepuluh model pembelajaran di atas.

A. Small Group Discussion

Diskusi adalah salah satu elemen belajar secara aktif dan merupakan bagian dari banyak model pembelajaran SCL yang lain, seperti CL, CbL, PBL, dan lain-lain.

Mahasiswa peserta kuliah diminta membuat kelompok kecil (5 sampai 10 orang) untuk mendiskusikan bahan yang diberikan oleh dosen atau bahan yang diperoleh sendiri oleh anggota kelompok tersebut. Dengan aktivitas kelompok kecil, mahasiswa akan belajar: (a) Menjadi pendengar yang baik; (b) Bekerjasama untuk tugas bersama; (c) Memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif; (d) Menghormati perbedaan pendapat; (e) Mendukung pendapat dengan bukti; dan (f) Menghargai sudut pandang yang bervariasi (gender, budaya, dan lain-lain). Adapun aktivitas diskusi kelompok kecil dapat berupa: (a) Membangkitkan ide; (b) Menyimpulkan poin penting; (c) Mengases tingkat *skill* dan pengetahuan; (d) Mengkaji kembali topik di kelas sebelumnya; (e) Menelaah latihan, *quiz*, tugas menulis; (f) Memproses *outcome* pembelajaran pada akhir kelas; (g) Memberi komentar tentang jalannya kelas; (h) Membandingkan teori, isu, dan interpretasi; (i) Menyelesaikan masalah; dan (j) *Brainstroming*.

B. Simulasi/Demonstrasi

Simulasi adalah model yang membawa situasi yang mirip dengan sesungguhnya ke dalam kelas. Misalnya untuk mata kuliah aplikasi instrumentasi, mahasiswa diminta membuat perusahaan fiktif yang bergerak di bidang aplikasi instrumentasi, kemudian perusahaan tersebut diminta melakukan hal yang sebagaimana dilakukan oleh perusahaan sesungguhnya dalam memberikan jasa kepada kliennya, misalnya melakukan proses *bidding*, dan sebagainya. Simulasi dapat berbentuk: (a) Permainan peran (*role playing*). Dalam contoh di atas, setiap mahasiswa dapat diberi peran masing-masing, misalnya sebagai direktur, *engineer*, bagian pemasaran dan lain-lain; (b) *Simulation exercises and simulation games*; dan (c) Model komputer. Simulasi dapat mengubah cara pandang (*mindset*) mahasiswa, dengan jalan: (a) Mempraktekkan kemampuan umum (misal komunikasi verbal & nonverbal); (b) Mempraktekkan kemampuan khusus; (c) Mempraktekkan kemampuan tim; (d)

Mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah (*problem-solving*);(e)
Menggunakan kemampuan sintesis; dan (f) Mengembangkan kemampuan empati.

C. Discovery Learning (DL)

DL adalah metode belajar yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik yang diberikan dosen maupun yang dicari sendiri oleh mahasiswa, untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri.

D. Self-Directed Learning (SDL)

SDL adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu mahasiswa sendiri. Dalam hal ini, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan. Sementara dosen hanya bertindak sebagai fasilitator, yang memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu mahasiswa tersebut.

Metode belajar ini bermanfaat untuk menyadarkan dan memberdayakan mahasiswa, bahwa belajar adalah tanggungjawab mereka sendiri. Dengan kata lain, individu mahasiswa didorong untuk bertanggungjawab terhadap semua pikiran dan tindakan yang dilakukannya.

Metode pembelajaran SDL dapat diterapkan apabila asumsi berikut sudah terpenuhi. Sebagai orang dewasa, kemampuan mahasiswa semestinya bergeser dari orang yang tergantung pada orang lain menjadi individu yang mampu belajar mandiri. Prinsip yang digunakan di dalam SDL adalah: (a) Pengalaman merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat; (b) Kesiapan belajar merupakan tahap awal menjadi pembelajar mandiri; dan (c) Orang dewasa lebih tertarik belajar dari permasalahan daripada dari isi matakuliah Pengakuan, penghargaan, dan dukungan terhadap proses belajar orang dewasa perlu diciptakan dalam lingkungan belajar. Dalam hal ini, dosen dan mahasiswa harus memiliki semangat yang saling melengkapi dalam melakukan pencarian pengetahuan.

E. Cooperative Learning (CL)

CL adalah metode belajar berkelompok yang dirancang oleh dosen untuk memecahkan suatu masalah/kasus atau mengerjakan suatu tugas. Kelompok ini terdiri atas beberapa orang mahasiswa, yang memiliki kemampuan akademik yang beragam.

Metode ini sangat terstruktur, karena pembentukan kelompok, materi yang dibahas, langkah-langkah diskusi serta produk akhir yang harus dihasilkan, semuanya ditentukan dan dikontrol oleh dosen. Mahasiswa dalam hal ini hanya mengikuti prosedur diskusi yang dirancang oleh dosen. Pada dasarnya CL seperti ini merupakan perpaduan antara *teacher-centered* dan *student-centered learning*.

CL bermanfaat untuk membantu menumbuhkan dan mengasah: (a) kebiasaan belajar aktif pada diri mahasiswa; (b) rasa tanggungjawab individu dan kelompok mahasiswa; (c) kemampuan dan keterampilan bekerjasama antar mahasiswa; dan (d) keterampilan sosial mahasiswa.

F. Collaborative Learning (CbL)

CbL adalah metode belajar yang menitikberatkan pada kerjasama antar mahasiswa yang didasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok. Masalah/tugas/kasus memang berasal dari dosen dan bersifat *open ended*, tetapi pembentukan kelompok yang didasarkan pada minat, prosedur kerja kelompok, penentuan waktu dan tempat diskusi/kerja kelompok, sampai dengan bagaimana hasil diskusi/kerja kelompok ingin dinilai oleh dosen, semuanya ditentukan melalui konsensus

bersama antar anggota kelompok.

G. Contextual Instruction (CI)

CI adalah konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan isi matakuliah dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dan memotivasi mahasiswa untuk membuat keterhubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, pelaku kerja profesional atau manajerial, *entrepreneur*, maupun *investor*.

Sebagai contoh, apabila kompetensi yang dituntut matakuliah adalah mahasiswa dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses transaksi jual beli, maka dalam

pembelajarannya, selain konsep transaksi ini dibahas dalam kelas, juga diberikan contoh, dan mendiskusikannya. Mahasiswa juga diberi tugas dan kesempatan untuk terjun langsung di pusat-pusat perdagangan untuk mengamati secara langsung proses transaksi jual beli tersebut, atau bahkan terlibat langsung sebagai salah satu pelakunya, sebagai pembeli, misalnya. Pada saat itu, mahasiswa dapat melakukan pengamatan langsung, mengkajinya dengan berbagai teori yang ada, sampai ia dapat menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya proses transaksi jual beli. Hasil keterlibatan, pengamatan dan kajiannya ini selanjutnya dipresentasikan di dalam kelas, untuk dibahas dan menampung saran dan masukan lain dari seluruh anggota kelas.

Pada intinya dengan CI, dosen dan mahasiswa memanfaatkan pengetahuan secara bersama-sama, untuk mencapai kompetensi yang dituntut oleh matakuliah, serta memberikan kesempatan pada semua orang yang terlibat dalam pembelajaran untuk belajar satu sama lain.

H. Project-Based Learning (PjBL)

PjBL adalah metode belajar yang sistematis, yang melibatkan mahasiswa dalam belajar pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian/penggalian (*inquiry*) yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan sangat hati-hati.

I. Problem-Based Learning/Inquiry (PBL/I)

PBL/I adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian/penggalian informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Pada umumnya, terdapat empat langkah yang perlu dilakukan mahasiswa dalam PBL/I, yaitu: (a) Menerima masalah yang relevan dengan salah satu/beberapa kompetensi yang dituntut matakuliah, dari dosennya; (b) Melakukan pencarian data dan informasi yang relevan untuk memecahkan masalah; (c) Menata data dan mengaitkan data dengan masalah; dan (d) Menganalisis strategi pemecahan masalah. PBL/I adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian/penggalian informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

URAIAN RINGKAS CIRI BEBERAPA MODEL BELAJAR

No	MODEL BELAJAR	YANG DILAKUKAN MAHASISWA	YANG DILAKUKAN DOSEN
1	Small Group Discussion	<ul style="list-style-type: none"> membentuk kelompok (5-10) memilih bahan diskusi mepresentasikan paper dan mendiskusikan di kelas 	<ul style="list-style-type: none"> Membuat rancangan bahan dikusi dan aturan diskusi. Menjadi moderator dan sekaligus mengulas pada setiap akhir sesion diskusi mahasiswa.
2	Simulasi	<ul style="list-style-type: none"> mempelajari dan menjalankan suatu peran yang ditugaskan kepadanya. atau mempraktekan/mencoba berbagai model (komputer) yang telah disiapkan. 	<ul style="list-style-type: none"> Merancang situasi/ kegiatan yang mirip dengan yang sesungguhnya, bisa berupa bermain peran, model komputer, atau berbagai latihan simulasi. Membahas kinerja mahasiswa.
3	Discovery Learning	<ul style="list-style-type: none"> mencari, mengumpulkan, dan menyusun informasi yang ada untuk mendeskripsikan suatu pengetahuan. 	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan data, atau petunjuk (metode) untuk menelusuri suatu pengetahuan yang harus dipelajari oleh mahasiswa. Memeriksa dan memberi ulasan terhadap hasil belajar mandiri mahasiswa.

No	MODEL BELAJAR	YANG DILAKUKAN MAHASISWA	YANG DILAKUKAN DOSEN
4	Self-Directed Learning	<ul style="list-style-type: none"> merencanakan kegiatan belajar, melaksanakan, dan menilai pengalaman belajarnya sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> sebagai fasilitator. memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu mahasiswa .
5	Cooperative Learning	<ul style="list-style-type: none"> Membahas dan menyimpulkan masalah/ tugas yang diberikan dosen secara berkelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> merancang dan dimonitor proses belajar dan hasil belajar kelompok mahasiswa. Menyiapkan suatu masalah/ kasus atau bentuk tugas untuk diselesaikan oleh mahasiswa secara berkelompok.
6	Collaborative Learning	<ul style="list-style-type: none"> Bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan tugas Membuat rancangan proses dan bentuk penilaian berdasarkan konsensus kelompoknya sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> Merancang tugas yang bersifat open ended. Sebagai fasilitator dan motivator.

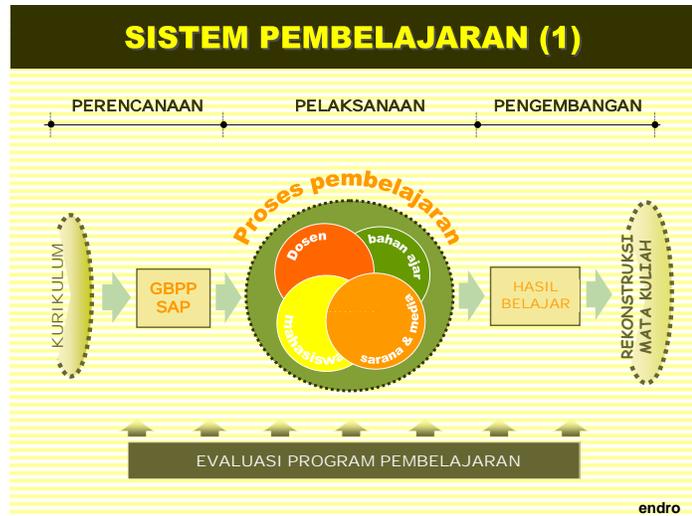
Tabel 9. Ringkasan Model Pembelajaran (a)

No	MODEL BELAJAR	YANG DILAKUKAN MAHASISWA	BENTUK KEGIATAN BELAJAR
7	Contextual Instruction	<ul style="list-style-type: none"> Membahas konsep (teori) kaitannya dengan situasi nyata Melakukan studi lapang/ terjun di dunia nyata untuk mempelajari kesesuaian teori. 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan bahan kajian yang bersifat teori dan mengkaitkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, atau kerja profesional, atau manajerial, atau entrepreneurial. Menyusun tugas untuk studi mahasiswa terjun ke lapangan
8	Project Based Learning	<ul style="list-style-type: none"> Mengerjakan tugas (berupa proyek) yang telah dirancang secara sistematis. Menunjukkan kinerja dan bertanggung jawabkan hasil kerjanya di forum. 	<ul style="list-style-type: none"> Merancang suatu tugas (proyek) yang sistematis agar mahasiswa belajar pengetahuan dan ketrampilan melalui proses pencarian/ penggalan (inquiry), yang terstruktur dan kompleks. Merumuskan dan melakukan proses pembimbingan dan asesmen.
9	Problem Based Learning	<ul style="list-style-type: none"> Belajar dengan menggali/ mencari informasi (inquiry) serta memanfaatkan informasi tersebut untuk memecahkan masalah faktual/ yang dirancang oleh dosen . 	<ul style="list-style-type: none"> Merancang tugas untuk mencapai kompetensi tertentu Membuat petunjuk/metode) untuk mahasiswa dalam mencari pemecahan masalah yang dipilih oleh mahasiswa sendiri atau yang ditetapkan.

Tabel 10. Ringkasan Model Pembelajaran (b)

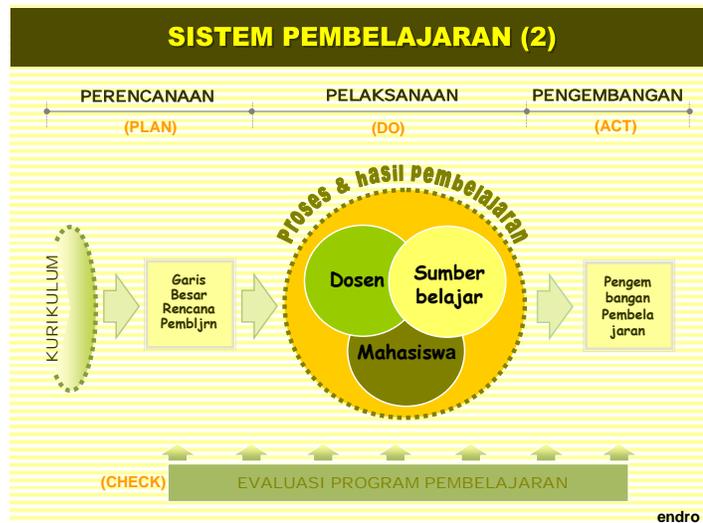
VIII. MENYUSUN RENCANA PEMBELAJARAN

Tugas pertama yang harus dikerjakan dosen dalam pembelajaran adalah menyusun rencana pembelajarannya. Bentuk rancangan pembelajaran yang lazim terdiri dari Garis-garis Besar perencanaan Pengajaran (GBPP) yang merupakan rencana kegiatan pengajaran selama satu semester, dan Satuan Acara Pengajaran (SAP) yang merupakan rincian kegiatan disetiap minggunya atau setiap kegiatan tatap muka. GBPP disusun berdasarkan Analisis instruksional yang merupakan rangkaian pencapaian tujuan instruksional/ tujuan pengajaran. Rumusan tujuan instruksional lebih banyak pada ranah kognitif , karena rencana ini sangat dipengaruhi paradigma lama (yang telah diuraikan diatas) sehingga kegiatan yang disusun sebagian besar berupa perkuliahan/ ceramah yang diakhiri dengan ujian tulis baik di tengah semester atau di akhir semester. Disini kegiatan pengajaran sebagai proses dipisahkan dengan hasil belajar. Secara sistem semua uraian diatas tergambar dalam gambar 8 berikut ini.

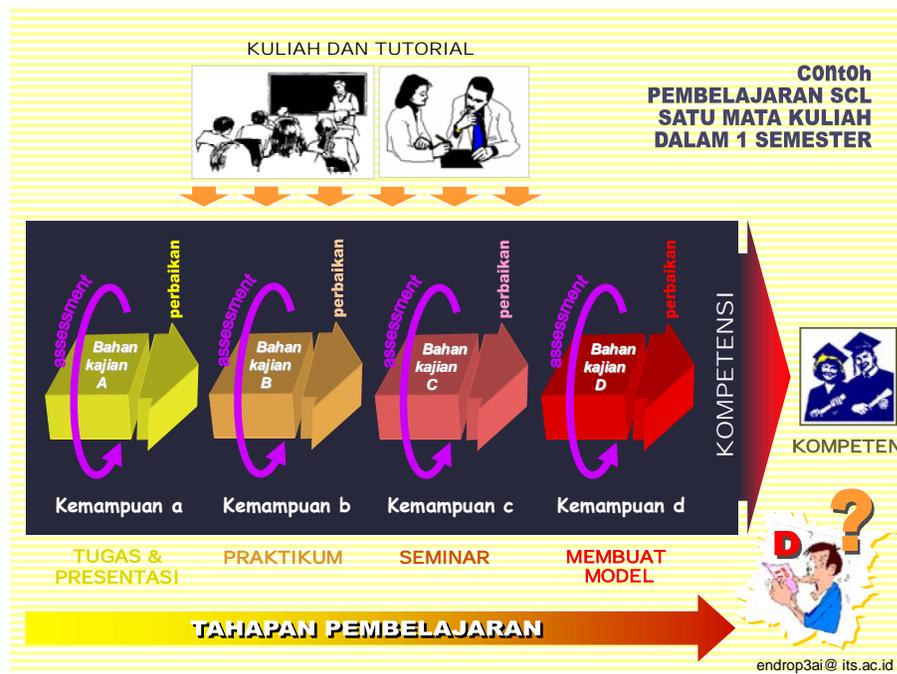


Gambar 8. Sistem pembelajaran (1).

Dalam konsep KBK yang diusulkan, perencanaan pembelajaran didasarkan pada paradigma baru seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Perbedaan yang sangat mendasar adalah proses pembelajaran tidak terpisahkan dengan hasil belajar, tetapi menjadi siklus yang lebih pendek yaitu dengan mengembangkan pembelajaran yang terintegrasi. Sehingga ujian akhir semester yang dinilai sebagai hasil belajar menjadi tidak penting lagi, karena dikembangkannya bentuk assesment yang lebih menekankan pada proses dan sekaligus hasil belajar (lihat gambar 9 : Sistem Pembelajaran 2 dan Gambar 10: Contoh Perencanaan SCL).



Gambar 9. Sistem pembelajaran (2).



Gambar 10. Contoh Rancangan Pembelajaran SCL dalam KBK.

Dan dengan bentuk pembelajaran SCL seperti yang telah dicirikan dalam gambar (6), maka perencanaan pembelajaran akan berisi rincian pengalaman belajar mahasiswa, apa yang harus mahasiswa kerjakan dan hasilkan. Terkait dengan struktur kurikulum yang telah tersusun sebelumnya, maka suatu mata kuliah telah ditetapkan posisi semesternya, beban sks, serta kompetensi-kompetensi yang dibebankan atau harus dicapai oleh mahasiswa setelah pembelajaran mata kuliah ini dijalaninya. Maka perencanaan pembelajaran suatu mata kuliah akan memuat : (a) rumusan kemampuan akhir yang harus dicapai disetiap tahapan pembelajaran yang bila semua tahap telah dilakukan diharapkan kompetensinya bisa tercapai; (b) waktu yang disediakan untuk mendapatkan kemampuan tahapan tadi; (c) strategi/bentuk pembelajaran yang diterapkan untuk mencapai kemampuan akhir tiap tahapan; (d) bahan kajian tiap tahap; (e) kriteria penilaian yang terkait dengan kemampuan akhir yang diharapkan untuk setiap kegiatan pembelajaran; dan (f) bobot nilai di tiap tahap pembelajaran. Contoh format rancangan pembelajaran ini dapat disimak pada gambar 11 dibawah ini.

RENCANA PEMBELAJARAN KBK

Mata kuliah : Sem Kode : sks :
 Jurusan : Dosen :
 KOMPETENSI :

(1) MINGGU KE	(2) KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	(3) MATERI PEMBELA JARAN	(4) BENTUK PEMBELA JARAN	(5) KRITERIA (indikator) PENILAIAN	(6) BOBOT NILAI

endro

Gambar 11. Format Rencana Pembelajaran KBK .

CARA MENGISI RENCANA PEMBELAJARAN

NOMOR KOLOM	JUDUL KOLOM	PENJELASAN PENGISIAN
1	MINGGU KE	Menunjukan kapan suatu kegiatan dilaksanakan, yakni mulai minggu ke 1 sampai ke 16 (satu semester)(bisa 1/2/3/4 mingguan).
2	KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN	Rumusan kemampuan dibidang kognitif, psikomotorik , dan afektif diusahakan lengkap dan utuh (hard skills & soft skills). Merupakan tahapan kemampuan yang diharapkan dapat mencapai kompetensi mata kuliah ini diakhir semester.
3	MATERI PEMBELAJARAN	Bisa diisi pokok bahasan / sub pokok bahasan, atau topik bahasan. (dengan asumsi tersedia diktat/modul ajar untuk setiap pokok bahasan)
4	BENTUK PEMBELAJARAN	bisa berupa : ceramah, diskusi, presentasi tugas, seminar, simulasi, responsi, praktikum, latihan, kuliah lapang, praktek bengkel, survai lapangan, bermain peran, atau gabungan berbagai bentuk. Penetapan bentuk pembelajaran didasarkan pada keniscayaan bahwa kemampuan yang diharapkan diatas akan tercapai dengan bentuk/ model pembelajaran tersebut.
5	KRITERIA PENILAIAN (indikator)	berisi : indikator yang dapat menunjukan pencapaian kemampuan yang dicanangkan, atau unsur kemampuan yang dinilai (bisa kualitatif misal ketepatan analisis, kerapian sajian, Kreatifitas ide, kemampuan komunikasi, juga bisa juga yang kuantitatif : banyaknya kutipan acuan / unsur yang dibahas, kebenaran hitungan).
6	BOBOT NILAI	disesuaikan dengan waktu yang digunakan untuk membahas atau mengerjakan tugas, atau besarnya sumbangan suatu kemampuan terhadap pencapaian kompetensi mata kuliah ini.

endro

Gambar 12. Cara pengisian Format Rencana Pembelajaran KBK.

Disamping rancangan pembelajaran satu semester seperti diatas, diperlukan perencanaan atau panduan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa dalam mencapai suatu kemampuan tertentu yang ditetapkan dalam suatu tahapan pembelajaran. Seperti format dibawah ini.

FORMAT RANCANGAN TUGAS

MATA KULIAH :
SEMESTER :sks :
MINGGU KE : Tugas ke :

- 1. TUJUAN TUGAS :**
.....
- 2. URAIAN TUGAS :**
 - a. Obyek garapan :
 - b. Yang harus dikerjakan dan batasan-batasan :
 - c. Metode/ cara pengerjaan, acuan yang digunakan :
 - d. Deskripsi luaran tugas yang dihasilkan/ dikerjakan :
- 3. KRITERIA PENILAIAN :**
 - a. %
 - b. %
 - c. %

endro

Gambar 13. Format Rancangan Tugas .

PENJELASAN FORMAT TUGAS :

- 1. TUJUAN TUGAS :**
adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh mahasiswa bila ia berhasil mengerjakan tugas ini (hard skill dan soft skill)
- 2. URAIAN TUGAS :**
 - a. Obyek garapan :** berisi deskripsi obyek material yang akan distudi dalam tugas ini (misal tentang penyakit kulit/ manajemen RS/ narkoba/ bayi/ perawatan darurat/ dll)
 - b. Yang harus dikerjakan dan batasan-batasan :**
uraian besaran, tingkat kerumitan, dan keluasan masalah dari obyek material yang harus distudi, tingkat ketajaman dan kedalaman studi yang distandarkan. (misal tentang perawatan bayiprematur, distudi tentang hal yang perlu diperhatikan, syarat-syarat yang harus dipenuhi - kecermatan, kecepatan, kebenaran prosedur ,dll) Bisa juga ditetapkan hasilnya harus dipresentasi di forum diskusi/ seminar.
 - c. Metode/ cara pengerjaan tugas :**
berupa petunjuk tentang teori /teknik / alat yang sebaiknya digunakan, alternatif langkah-langkah yang bisa ditempuh, data dan buku acuan yang wajib dan yang disarankan untuk digunakan, ketentuan dikerjakan secara kelompok/ individual.
 - d. Deskripsi luaran tugas yang dihasilkan :**
adalah uraian tentang bentuk hasil studi/ kinerja yang harus ditunjukkan/disajikan (misal hasil studi tersaji dalam paper minimum 20 halaman termasuk skema, tabel dan gambar, dengan ukuran kertas kuarto, diketik dengan type dan besaran huruf yang tertentu, dan mungkin dilengkapi sajian dalam bentuk CD dengan format powerpoint).
- 3. KRITERIA PENILAIAN :**
berisi butir-butir indikator yang dapat menunjukan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam usaha mencapai kompetensi yang telah dirumuskan.

endro

Gambar 14. Cara Mengisi Format Rancangan Tugas .

MEMILIH METODE PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN SCL

Pada dasarnya proses membuat rancangan pembelajaran adalah memilih metode pembelajaran yang tepat agar mencapai kompetensi yang ditetapkan. Dalam memilih metode pembelajaran perlu diperhatikan kaitan antar unsur-unsur berikut, yaitu: (1) Mahasiswa; (2) Materi ajar/bahan kajian; dan (c). Sarana/alat pembelajaran. Kaitan pertama adalah hubungan antara mahasiswa dengan bahan kajian yang akan dipelajari, aspek yang penting adalah mengukur tingkat kesulitan atau kompleksitas bahan kajian terhadap tingkat kemampuan mahasiswa yang akan belajar. Mahasiswa tahun ketiga diasumsikan berbeda tingkat kemampuannya dengan mahasiswa di tahun pertama, sehingga bahan kajian yang sulit harus dicari cara yang lebih tepat yang sesuai dengan tingkat kemampuan agar mahasiswa bisa belajar dengan baik dalam mencapai kompetensinya. Kedua adalah kaitan antara mahasiswa dengan sarana pembelajaran, perlu diperhatikan tingkat efisiensinya. Beda jumlah mahasiswa per kelas tentu beda dalam menetapkan sarana/alat pembelajaran yang digunakan agar efisien dalam mencapai kompetensi. Misal pemberian ringkasan kuliah untuk jumlah mahasiswa yang besar kemudian dibahas berkelompok akan lebih efektif dari pada diceramahkan, bila yang akan dicapai adalah penguasaan teoritis. Ketiga adalah kaitan antara tingkat kesulitan dan macam bahan kajian/ keilmuan dengan sarana pembelajaran yang dipilih. Sebagai contoh, bila mengajarkan warna namun tidak menggunakan alat tayang visual, maka pembelajaran warna tersebut menjadi tidak dapat diserap mahasiswa dengan baik. Dengan mempertimbangkan ketiga kaitan tersebut, yang tetap menjadi fokus dalam memilih metode pembelajaran adalah kesesuaian dengan kemampuan/ kompetensi (learning outcome) yang ingin dicapai dari suatu tahapan pembelajaran. (lihat gambar 15 : kaitan unsur dalam memilih metode pembelajaran).

Kompetensi dalam proses pendidikan dipahami sebagai gabungan kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif yang tercermin dalam perilaku. Atau dalam dunia kerja digunakan istilah gabungan *hardskills* dan *softskills* dimana *hardskill* dimaksudkan sebagai kemampuan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (kemampuan teknis), sedang *softskills* dimaknai sebagai kemampuan interpersonal dan intrapersonal (non teknis). Sehingga dalam pembelajaran yang mengarah tercapainya kompetensi akan dipilih model pembelajaran yang selain dapat menghasilkan *hardskills* juga harus dapat menumbuhkan *softskills* pada anak didik. Dan kesepuluh model pembelajaran yang telah

diuraikan diatas akan dapat menghasilkan kemampuan *hardskills* dan *softskills*. (Lihat gambar 16)



Gambar 15 : Kaitan unsur dalam memilih metode pembelajaran

MEMILIH METODE/ BENTUK/ MODEL PEMBELAJARAN

RUMUSAN KOMPETENSI (contoh)	METODE/ MODEL PEMBELAJARAN							
	CERAMAH	SEMINAR / DISKUSI	PRAKTIKUM	PROBLEM BASE LEARNING	PROJECT BASE LEARNING	COLLABORATIVE LEARNING	SIMULASI
Kemampuan komunikasi		★					★	
Penguasaan rumus			★		★			
Mampu Berenang	★	★?				★?		

Model- model pembelajaran dengan pendekatan SCL

1. Small Group Discussion
2. Role-Play & Simulation
3. Case Study
4. Discovery Learning (DL)
5. Self-Directed Learning (SDL)
6. Cooperative Learning (CL)
7. Collaborative Learning (CbL)
8. Contextual Instruction (CI)
9. Project Based Learning (PjBL)
10. Problem Based Learning and Inquiry (PBL)

endro

Gambar 16. Pemilihan metode pembelajaran .

IX. ALTERNATIF PENILAIAN KEMAMPUAN ANAK DIDIK

Penilaian adalah tugas dosen yang dipandang cukup sulit bagi dosen. Beberapa permasalahan sering muncul dalam proses penilaian, diantaranya adalah:

- 1) Pemberian angka pada hasil belajar mahasiswa apakah termasuk penilaian? Banyak di antara dosen yang terjebak hanya memberikan angka pada proses penilaiannya. Padahal esensi dari penilaian adalah memberikan umpan balik pada kinerja/kompetensi yang ditunjukkan mahasiswa agar dapat mengarah pada ketercapaian output dan outcome pembelajaran. Angka bukanlah tujuan akhir dari penilaian.
- 2) Jenis kemampuan apa yang kita nilai dari mahasiswa? Dosen sering mengalami kesulitan untuk menilai kemampuan siswa. Tidak jarang dosen kurang mampu membedakan kemampuan akhir yang akan dinilainya. Sebagai contoh, pada saat dosen hendak menilai kognitif, sering dipengaruhi oleh kemampuan afeksi mahasiswa seperti sikap dan penampilan mahasiswa.
- 3) Apakah teknik penilaian yang kita jalankan sudah tepat sesuai kemampuan mahasiswa secara nyata dan benar? Dosen juga sering mengalami kesulitan dalam menentukan metode penilaian yang tepat untuk menilai kompetensi tertentu. Misalnya, pada saat dosen menilai psikomotor, masih sering dilakukan secara ujian tertulis.
- 4) Bagaimana cara penilaian: paper/karangan, syair. Matematika, maket, patung, ujian tulis/uraian, apakah sama caranya?
- 5) Apakah tes dan ujian tulis merupakan satu-satunya cara yang tepat untuk melihat kemampuan/kompetensi mahasiswa? Masih banyak diantara dosen yang selalu menggunakan metode ujian tertulis mulai dari awal penilaian sampai ujian akhir.

Melihat sedemikian rumitnya permasalahan penilaian, maka di dalam pembelajaran SCL untuk mencapai kompetensi maka diajukan model penilaian secara rubrik. Rubrik merupakan panduan asesmen yang menggambarkan kriteria yang digunakan dosen dalam menilai dan memberi tingkatan dari hasil pekerjaan mahasiswa. Rubrik perlu memuat daftar karakteristik yang diinginkan yang perlu ditunjukkan dalam suatu pekerjaan mahasiswa dengan panduan untuk mengevaluasi masing-masing karakteristik tersebut. Manfaat pemakaian rubrik di dalam proses penilaian adalah:

1. Rubrik menjelaskan deskripsi tugas
2. Rubrik memberikan informasi bobot
3. Mahasiswa memperoleh umpan balik yang cepat dan akurat
4. Penilaian lebih objektif dan konsisten

Secara konseptual rubrik memiliki tiga (3) macam bentuk, yaitu (a) Rubrik deskriptif; (b) Rubrik holistik; dan (3) Rubrik skala persepsi. Di dalam pembelajaran sering menggunakan

rubrik deskriptif dan rubrik holistik. Sementara rubrik skala persepsi sering digunakan untuk melakukan penelitian atau survai.

A. Rubrik Deskriptif

Rubrik deskriptif memiliki empat komponen atau bagian, yaitu deskripsi tugas, skala nilai, dimensi, dan deskripsi dimensi. Bentuk umum rubrik deskriptif ditunjukkan pada Gambar 17. Keempat komponen tersebut adalah (1) **Deskripsi tugas**: menjelaskan tugas atau objek yang akan dinilai atau dievaluasi. Deskripsi tugas ini harus benar-benar jelas agar mahasiswa memahami tugas yang diberikan; (2) **Skala nilai**: menyatakan tingkat capaian mahasiswa dalam mengerjakan tugas untuk dimensi tertentu. Skala nilai biasanya dibagi menjadi beberapa tingkat, misalnya dibagi menjadi tiga tingkat yaitu sangat memuaskan, memuaskan, dan cukup. Jumlah skala nilai ini bersifat fleksibel, dapat diperbanyak atau dikurangi sesuai kebutuhan. Pada umumnya tiga skala nilai telah dapat mencukupi keperluan penilaian; (3) **Dimensi**: Dimensi menyatakan aspek-aspek yang dinilai dari pelaksanaan tugas yang diberikan. Sebagai contoh, dalam tugas presentasi, aspek-aspek yang dinilai adalah pemahaman, pemikiran, komunikasi, penggunaan media visual, dan kemampuan presentasi. Aspek-aspek yang dinilai dapat saja diberikan bobot yang berbeda dalam penilaian, misalnya aspek pemikiran diberi bobot lebih tinggi daripada aspek lain dan kemampuan presentasi tidak terlalu tinggi dibandingkan aspek yang lain. Contoh: diberikan bobot 30% untuk pemikiran, 10% untuk kemampuan presentasi, dan 20% untuk yang lainnya. Pemberian bobot bergantung pada kepentingan penilaian; dan (4) **Tolok Ukur Dimensi**: disebut juga tolok ukur penilaian. Merupakan deskripsi yang menjelaskan bagaimana karakteristik dari hasil kerja mahasiswa. Digunakan untuk standar yang menentukan pencapaian skala penilaian, misalnya nilai sangat memuaskan, memuaskan, atau cukup.

Rubrik deskriptif memberikan deskripsi karakteristik atau tolok ukur penilaian pada setiap skala nilai yang diberikan. Format ini banyak dipakai dosen dalam menilai tugas mahasiswa karena memberikan panduan yang lengkap untuk menilai hasil kerja mahasiswa. Meskipun memerlukan waktu untuk menyusunnya, manfaat rubrik deskriptif bagi dosen dan mahasiswa (sebagai umpan balik atas kinerja) melebihi usaha untuk membuatnya.

B. Rubrik Holistik

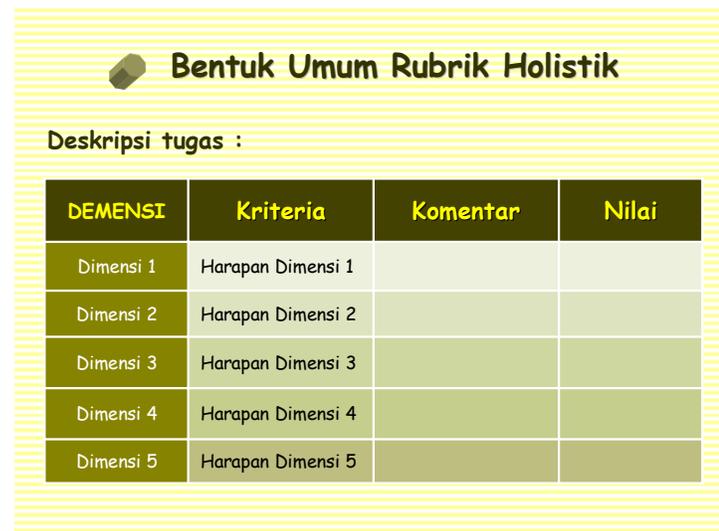
Berbeda dengan rubrik deskriptif yang memiliki beberapa skala nilai, rubrik holistik hanya memiliki satu skala nilai, yaitu skala tertinggi. Isi dari deskripsi dimensinya adalah kriteria dari suatu kinerja untuk skala tertinggi. Apabila mahasiswa tidak memenuhi kriteria tersebut, penilai memberi komentar berupa alasan mengapa tugas mahasiswa tidak mendapatkan nilai maksimal. Gambar 18. menunjukkan bentuk umum dari rubrik holistik.



The diagram shows a template for a Descriptive Rubric. It features a title 'Bentuk Umum Rubrik Deskriptif' with a cube icon. Below the title is the text 'Deskripsi tugas :'. The main part of the template is a table with four columns: 'DEMENSI', 'Skala 1', 'Skala 2', and 'Skala 3'. There are five rows, each representing a dimension from 'Dimensi 1' to 'Dimensi 5'. Each cell in the table contains the text 'Tolok ukur Dimensi'.

DEMENSI	Skala 1	Skala 2	Skala 3
Dimensi 1	Tolok ukur Dimensi	Tolok ukur Dimensi	Tolok ukur Dimensi
Dimensi 2	Tolok ukur Dimensi	Tolok ukur Dimensi	Tolok ukur Dimensi
Dimensi 3	Tolok ukur Dimensi	Tolok ukur Dimensi	Tolok ukur Dimensi
Dimensi 4	Tolok ukur Dimensi	Tolok ukur Dimensi	Tolok ukur Dimensi
Dimensi 5	Tolok ukur Dimensi	Tolok ukur Dimensi	Tolok ukur Dimensi

Gambar 17. Bentuk Umum Rubrik Deskripsi .



The diagram shows a template for a Holistic Rubric. It features a title 'Bentuk Umum Rubrik Holistik' with a cube icon. Below the title is the text 'Deskripsi tugas :'. The main part of the template is a table with four columns: 'DEMENSI', 'Kriteria', 'Komentar', and 'Nilai'. There are five rows, each representing a dimension from 'Dimensi 1' to 'Dimensi 5'. The 'Kriteria' column contains 'Harapan Dimensi' followed by the dimension number. The 'Komentar' and 'Nilai' columns are empty.

DEMENSI	Kriteria	Komentar	Nilai
Dimensi 1	Harapan Dimensi 1		
Dimensi 2	Harapan Dimensi 2		
Dimensi 3	Harapan Dimensi 3		
Dimensi 4	Harapan Dimensi 4		
Dimensi 5	Harapan Dimensi 5		

Gambar 18. Bentuk Rubrik Holistik

Kelemahan rubrik holistik adalah dosen masih harus menuliskan komentar atas capaian mahasiswa pada setiap dimensi bila mahasiswa tidak mencapai kriteria maksimum. Karena tidak ada panduan terperinci mungkin sekali terjadi ketidakajegan pemberian komentar atau umpan balik kepada mahasiswa. Dosen perlu menuliskan komentar yang sama pada tugas mahasiswa yang menunjukkan karakteristik yang sama, sehingga akan memerlukan lebih banyak waktu. Diakui bahwa menyusun rubrik holistik lebih sederhana daripada rubrik deskriptif, namun waktu yang diperlukan untuk melakukan penilaian menjadi lebih lama.

C. Cara membuat Rubrik

Beberapa langkah yang harus dilakukan dalam membuat rubrik adalah:

1. Mencari berbagai model rubrik

Saat ini penggunaan rubrik mulai berkembang luas. Berbagai model rubrik dapat diperoleh dengan melakukan pencarian di website, karena banyak institusi pendidikan dan staf pengajar yang menaruh rubrik mereka dalam website. Berbagai model rubrik yang ada dapat dipelajari dengan membandingkan sebuah rubrik dengan rubrik lainnya sehingga menginspirasi ide-ide contoh dimensi dan tolok ukur yang selanjutnya diadaptasi sesuai dengan tujuan pembelajaran (menggunakan atau mengadaptasi rubrik dosen lain, tentu dengan meminta ijin kepada penulis aslinya).

2. Menetapkan Dimensi

Setelah mengetahui pokok-pokok pemikiran tentang tugas yang diberikan dan harapan terhadap hasil kerja mahasiswa dapat disusun komponen rubrik yang penting, yaitu dimensi. Pembuatan dimensi dilakukan dalam beberapa tahap: (a) Membuat daftar yang berisi harapan-harapan dosen dari tugas yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa; (b) Menyusun daftar yang telah dibuat mulai dari harapan yang paling diinginkan; (c) Meringkas daftar harapan, jika daftar harapan masih panjang. Daftar dapat disederhanakan dengan cara menghilangkan elemen yang kurang penting atau menggabungkan elemen yang memiliki kesamaan; (d) mengelompokkan elemen tersebut berdasarkan hubungan yang satu dengan yang lainnya. Jadi, setiap kelompok berisi elemen-elemen yang saling berhubungan; (e) langkah berikutnya adalah memberi nama masing-masing kelompok dengan nama yang menggambarkan elemen-elemen di dalamnya; (f) nama-nama yang diberikan pada langkah di atas

disebut dengan dimensi dan elemen-elemen di dalamnya menjadi deskripsi dimensi untuk skala tertinggi.

3. Menentukan Skala

Tingkat pencapaian hasil kerja mahasiswa untuk setiap dimensi ditunjukkan dengan skala penilaian. Jumlah skala yang dianjurkan sesuai dengan tingkatan penilaian yang ada di program studi masing-masing, misalnya penilaian sampai skala 5, yaitu *sangat baik, baik, cukup, kurang baik, dan sangat kurang*. Semakin banyak skala yang dipergunakan semakin tidak mudah membedakan tolok ukur setiap dimensi, sehingga dapat menimbulkan subjektif. Tingkatan skala yang digunakan harus jelas dan relevan untuk dosen dan mahasiswa. Berikut beberapa contoh nama tingkatan skala penilaian: (a) melebihi standar, memenuhi standar, mendekati standar, di bawah standar; (b) bukti yang lengkap, bukti cukup, bukti yang minimal, tidak ada bukti; (c) baik sekali, sangat baik, cukup, belum cukup; dan seterusnya. Apapun nama yang digunakan pada setiap tingkatan skala, dosen dan mahasiswa mengerti dengan jelas, skala yang mencerminkan hasil kerja mahasiswa yang dapat diterima.

4. Membuat Tolok Ukur pada Rubrik Deskriptif

Pada penyusunan rubrik deskriptif, setelah skala penilaian didefinisikan, langkah selanjutnya adalah membuat deskripsi dimensi (tolok ukur dimensi) untuk setiap skala. Tahapan pembuatan tolok ukur dimensi :

- a. tolok ukur dimensi untuk skala tertinggi sudah dibuat sebelumnya, yaitu daftar daftar yang telah dibuat saat pada proses pembuatan dimensi. Daftar tersebut berupa harapan-harapan dosen pada tugas mahasiswa;
- b. membuat tolok dimensi untuk skala terendah. Pembuatannya mudah karena merupakan kebalikan tolok ukur dimensi untuk skala tertinggi;
- c. membuat deskripsi dimensi untuk skala pertengahan.

Semakin banyak skala yang digunakan, semakin sulit membedakan dan menyatakan secara tepat tolok ukur dimensi yang dapat dimasukkan dalam suatu skala nilai. Jika menggunakan lebih dari tiga skala, tolok ukur dimensi yang dibuat terlebih dahulu adalah yang paling luar atau yang lebih dekat ke skala tertinggi atau terendah. Kemudian selangkah demi selangkah menuju ke bagian tengah.

Rubrik dan segala bentuk penilaiannya diharapkan dapat diketahui secara terbuka oleh mahasiswa di awal semester. Oleh karenanya, pada saat proses perencanaan studi (pengisian KRS), semua perencanaan dan alat pembelajaran harus telah diterimakan pada mahasiswa, hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.